



Pendidikan Karakter **SEKOLAH DASAR** LITERATUR CALON PENDIDIK

Buku ini berisi muatan makalah yang disusun dari hakikat manusia sampai pembahasan karakter dan dampak pada kemajuan bangsa, untuk menjadi literatur bagi mahasiswa terutama pada jurusan PGSD. Baik secara umum dan khusus buku ini menjelaskan kaitan antara materi pendidikan karakter satu dengan materi lainnya dari sudut pandang para ahli yang telah dijabarkan kembali oleh penulis.

Pendidikan karakter Sekolah Dasar merupakan hal yang utama bagi pembentukan watak atau akhlak peserta didik dalam menempuh pendidikan secara formal sejak dini, oleh sebab itu diantara pihak-pihak yang bertanggung jawab salah satunya adalah pendidik di sekolah dasar. Pendidik menjadi garda terdepan untuk membantu membentuk manusia sesuai hakikatnya. Melalui pendidikan karakter, pendidik dapat mencerminkan berbagai pencapaian pembentukan karakter peserta didik dengan model kepengajaran, memahami tokoh-tokoh yang bisa diteladani di dalam pembelajaran. Dari mengetahui dan memahami secara langsung maupun tidak langsung pembaca atau calon pendidik secara pandangan terkait budaya dan karakter bangsa juga diuraikan dalam bab tertentu dibuku ini. Pengembangan pendidikan karakter dapat diperoleh di dunia formal maupun non formal dengan pendekatan pengetahuan dan pengalaman, salah satunya dengan mengenal buku-buku pendidikan karakter, inilah yang kedepannya akan mendorong kemajuan bangsa, sehingga diperlukannya pengulasan dan pegangan terkait pendidikan karakter bagi para pendidik dari segi pendidikan formal, intim keluarga serta masyarakat yang di dalamnya termasuk pemerintah sebagai pendukung dan membantu mengatur tercapainya pendidikan berkarakter di masyarakat sebagai penutup dari pembahasan buku Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Literatur Calon Pendidik.

f Satra Indra Pressia - SIP Publishing
@SIPPublishing @sippublishing
+62 812 2909 7844

SIP Publishing (Pangarsa IPS) Jl. Curug Cibendek VIII, Gedung Cikongkoc Kali Banyuwangi - Jawa Tengah



PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR LITERATUR CALON PENDIDIK

DEWI SETIYANINGSIH, M.PD DAN LAILY NURMALIA, M.PD



DEWI SETIYANINGSIH, M.PD
LAILY NURMALIA, M.PD

Pendidikan Karakter **SEKOLAH DASAR** LITERATUR CALON PENDIDIK



Pendidikan Karakter

**SEKOLAH
DASAR
LITERATUR CALON
PENDIDIK**

Dewi Setyaningsih, M.Pd

Laily Nurmalia, M.Pd

Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Literatur Calon Pendidik

Penulis: Dewi Setyaningsih, M.Pd dan Laily Nurmalia, M.Pd

Editor: Lutfiana Al Kholifatunnisa

Desain isi dan cover: Tim Desain SIP Publishing

Ilustrasi diolah dari <https://juarapns.com>

Diterbitkan oleh



SIP Publishing (Anggota IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km 1. Kalisari Cilongok.

Kab. Banyumas. Jawa Tengah

Costumer Service: +62 812 2909 2844 | +62 812-1522-6110

Fanspage: Satria Indra Prasta - SIP Publishing

Twitter: @SIPPublishing | Instagram: @sippublishing

Email: sippublishing@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin
penerbit dan penulis

Cetakan pertama, Juli 2021

14 x 20 cm | vi + 194 hlm

ISBN 978-623-337-280-

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan dan karunia-nya, sehingga buku Pendidikan Karakter Sekolah Dasar ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil dari mata kuliah Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Prodi PGSD FIP UMJ. Buku ini terdapat berbagai penjelasan terkait pendidikan karakter dari pemahaman hakikat manusia hingga pembahasan karakter dan dampak pada kemajuan bangsa. Dari buku ini semoga dapat memberikan referensi kepada para pembaca terutama para calon pendidik dalam menambah literturnya.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dari buku ini. Maka dari itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dapat memberikan pandangan yang lebih baik, agar kami bisa memperbaiki dan mengembangkan pemikiran pada kumpulan isi makalah ini.

Jakarta, 06 Mei 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Hakikat Manusia 1

A. Pengertian Hakikat Manusia.....1

B. Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an2

C. Konsep Fitrah dalam Al-Hadist4

D. Filosofi Ketuhanan.....5

E. Pengertian Pendidikan Karakter.....7

F. Tujuan Pendidikan Karakter9

G. Macam-Macam Pendidikan Karakter..... 11

H. Fungsi Pendidikan Karakter..... 11

I. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter..... 12

J. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah 13

K. Metode-Metode Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter
di Sekolah 15

L. Realita Karakter Moral di Masyarakat..... 16

M. Kesimpulan Pendidikan Karakter..... 18

Konsep Dasar Karakter dan Pendidikan Karakter 20

A. Memahami Pendidikan Dasar Manusia20

B. Memahami Pendidikan Dasar Manusia, Filosofi

Manusia.....	23
C. Mengenalkan Pendidikan Karakter Sejak Dini	38
D. Memahami Teori/Konsep Pendidikan Karakter Indonesia yang Baik: [C2]	43
Model Pendidikan Karakter	48
A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	48
B. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.....	49
C. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif.....	50
D. Memahami Model Ketokohan Dunia.....	52
E. Memahami Model Pendidikan Ketokohan Indonesia ...	60
Budaya dan Karakter Bangsa.....	76
A. Budaya Barat dan Budaya Indonesia.....	76
B. Budaya Daerah Bangsa Indonesia	80
C. Lingkungan Kelas Yang Demokratis	85
D. Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral.....	89
E. Macam-Macam Karakter Yang Ada Di Indonesia	95
Hubungan Karakter dan Kepribadian Manusia	99
A. Memahami Karakter & Kepribadian Manusia	99
B. Makna Sumpah Pemuda	102
C. Meningkatkan Diskusi tentang Moral.....	104
D. Pemerintah Pusat dan Daerah	108
E. Kepribadian manusia: Individu, Sosialis, Berkelompok, Berkeluarga, HAM berbangsa dan bernegara	111
Konsep Dasar dan Pola Pengembangan Pendidikan	

Karakter dalam Proses Pembelajaran di Sekolah dan Masyarakat.....	116
A. Upaya Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah	116
B. Pendidikan Anti Korupsi	124
C. Membangun Budaya Positif Disekolah	126
D. Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah.....	129
E. Kegiatan-Kegiatan yang Dilakukan Sekolah Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah	130
F. Nilai-nilai Karakter yang Muncul Dari Kegiatan yang telah Dilakukan Sekolah Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah.....	131
G. Ragam Metode Pendidikan Karakter.....	132
H. Evaluasi Pendidikan Karakter.....	146
I. Mengajarkan Anak Untuk Menyelesaikan Konflik	150
J. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Agama	152
K. Memberitahukan Bahaya Narkoba.....	158
Karakter dan Kemajuan Bangsa.....	160
A. Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap SDM	160
B. Nasionalisme dan Integrasi Nasional.....	161
C. Strategi.....	164
Daftar Pustaka	174
Tentang Penulis.....	186

Hakikat Manusia

A. Pengertian Hakikat Manusia

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Secara Umum Ada Beberapa Hakikat Manusia yang harus kita pahami yaitu : (1) Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, (2) Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial, (3) Seseorang yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya, (4) Makhluk yang

dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai selama hidupnya, (5) Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati, (6) Individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama dalam bidang sosial.

B. Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an

Fitrah secara etimologis berasal dari kata *fattara* yang sepadan dengan kata *khalafa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Dalam kamus besar bahasa Indonesia fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, pembawaan, dan potensi. Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra tersebut sudah ada semenjak penciptaannya. Fitrah adalah suatu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia (H. M. Arifin). Komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah yaitu berupa kemampuan dasar (potensi) untuk beragama, naluri, dan bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut

kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup (upaya mempertahankan dan melestarikan hidupnya), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensi inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Karena perpaduan ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka potensi itu akan statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap merupakan suatu keharusan baginya agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.

Selain itu, dijelaskan juga di dalam Al-qur'an tentang konsep fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum Ayat 30 sebagai berikut:

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

(Rum/30: 30 Q.S. Ar).

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

C. Konsep Fitrah dalam Al-Hadist

Nabi Muhammad saw menyebut kata “fitrah” dalam redaksi hadisnya yang bersifat global memberikan peluang dalam menganalisis kata tersebut. Dalam menganalisis kata fitrah dengan mengacu pada redaksi hadis sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30).

Kata fitrah (فطرة) dalam hadis tersebut mengikuti wazan (فعله) yang berarti Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang dilengkapi dengan komponen-komponen yang khusus dalam penciptaannya. Komponen-komponen khusus yaitu terdiri dari bakat, insting atau garizah, nafsu atau dorongan-dorongan (drives), karakter, hereditas, dan intuisi. Komponen-komponen tersebut yang menjadikan setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar (fitrah) untuk ma’rifatullah (mengenal Allah) sebagai Tuhan, tiada seorang anak pun yang terlahir kecuali mengenal Zat pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebutNya bukan dengan nama-Nya. Sebagai iman firman Allah dalam surah Al-A’raf ayat 172 sebagai berikut:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan

anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S. Al-A’raf/7: 172)

D. Filosofi Ketuhanan

Tuhan (Ilah) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai (didominir) olehnya (sesuatu itu). Perkataan “dipentingkan” hendaklah diartikan secara luas. Tercakup di dalamnya yang dipuja, dicintai, diagungkan, diharap-harapkan dapat memberikan kemaslahatan atau kegembiraan, dan termasuk pula sesuatu yang ditakuti akan mendatangkan bahaya atau kerugian. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberikan definisi al ilah sebagai berikut: Al-ilah ialah yang dipuja dengan penuh kecintaan hati; tunduk kepadanya, merendahkan diri di hadapannya, takut dan mengharapkannya, kepadanya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdo’a dan bertawakkal kepadanya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari padanya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingatnya dan terpaut cinta kepadanya. Berdasarkan definisi ini dapatlah difahami, bahwa tuhan itu bisa berbentuk apa saja, yang dipentingkan oleh manusia. Yang pasti ialah manusia tidak mungkin atheis, tidak mungkin tidak bertuhan.

Berdasarkan logika al-Qur’an bagi setiap manusia mesti

ada sesuatu yang dipertuhankannya. Dengan demikian, maka orang-orang komunis itu pun pada hakikatnya bertuhan juga. Adapun tuhan mereka ialah ideology atau angan-angan (Utopia) mereka, yaitu terciptanya “masyarakat komunis, dan setiap orang boleh bekerja menurut kemampuan masing-masing dan mendapatkan penghasilan sesuai dengan kebutuhan masing-masing”, sebagai yang dirumuskan dengan jelas oleh pemimpin mereka, Lenin, di dalam manifesto komunisme-nya: *“From everyone according to his ability, and for everyone according to his need.”* Ungkapan inilah yang diterjemahkan oleh para pemimpin mendiang PKI (Partai Komunis Indonesia) dahulu dengan slogan: “sama rata sama rasa”. Orang komunis sebenarnya memimpikan terciptanya suatu masyarakat bertata ekonomi yang “adil sempurna.

Pemberian nama Tuhan dalam pemahaman orang di Indonesia yang beragama Islam dan Kristen, Tuhan biasa dipanggil dengan sebutan Allah. Kata tersebut berasal dari rumpun bahasa Arab yaitu berasal dari kata “al” yang sama artinya dengan “the” dalam bahasa Inggris dan kata “Illah” (Tuhan). Secara harfiah Allah berarti Tuhan yang satu dan pasti satu. Sedangkan dalam keyakinan penganut Hindu Tuhan di beri sebutan Brahma atau Sanghyang Widhi Wasa dan dalam literatur agama Budha Tuhan itu adalah Atthi Ajatan Abhutan AkatanAsam Khatan artinya suatu yang tidak dilahirkan, tidak di jelmakan, tidak diciptakan dan Yang mutlak. Dengan demikian Tuhan itu tidak dapat dipersonifikasikan dan tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun, dengan adanya yang mutlak yang tak terkondisi, maka manusia yang berkondisi dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupannya yakni

dengan cara bermeditasi.

E. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu “Pendidikan” dan “Karakter”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Nurkholis, 2013: 26) pendidikan berasal dari kata dasar didik atau mendidik yang artinya adalah memelihara dan memberikan latihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sementara, Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (dalam Winaryati, 2014: 21) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran yang dimana pada proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan, menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Winaryati, 2014: 21) mengemukakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menumbuhkan atau mengembangkan potensi diri peserta didik baik dari segi jasmani, rohani hingga lingkungan. Selanjutnya, istilah karakter. Karakter berasal dari bahasa

Yunani yaitu “Charassian” yang berarti “To Mark” atau artinya adalah menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam sebuah bentuk tindakan atau perilaku.

Sementara, menurut Suyanto (2009) (dalam Amran, dkk, 2018: 256) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan, menurut Pusat Bahasa Depdiknas mengemukakan bahwa karakter adalah bawaan, jiwa, hati, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, perilaku, tabiat, tempramen dan watak.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku dari individu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan dan perkataan serta tindakan. Berdasarkan beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai perilaku didalam diri peserta didik.

F. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong atau mewujudkan generasi-generasi yang insan kamil atau manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuan. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik

akan tumbuh dengan memiliki kapasitas dan komitmen yang baik pula, misalnya dalam melakukan sesuatu maka peserta didik akan melakukannya dengan benar dan sebaik mungkin.

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan karakter terdiri dari lima tujuan, yaitu antara lain :

1. Mengembangkan potensi kalbu, nurani atau sikap peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang mempunyai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh dengan kreativitas atau inovasi, persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Tahap Moral Knowing

Pada tahap ini berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian dalam menentukan sikap. Penguasaan-penguasaan tersebut berguna untuk peserta didik dapat membedakan antara nilai-

nilai akhlak mulia dengan akhlak tercela serta nilai universal secara logis dan rasional.

2. Tahap Moral Loving

Pada tahap ini berkaitan dengan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

3. Tahap Moral Doing/Acting

Pada tahap ini berkaitan dengan praktek dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Tahap Moral Doing/Action merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya.

Ketiga tahapan tersebut perlu disajikan kepada para peserta didik secara logis, dan rasional sehingga peserta didik akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dalam dirinya atau bukan karena praktik doktrinasi yang menekannya.

G. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Pendidikan Karakter Internal

Pendidikan karakter internal merupakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga. Pendidikan karakter ini sangatlah penting dalam membangun karakter yang positif dalam diri seorang anak, sebab keluarga atau orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan karakter anak dan merupakan tempat pertama penyelenggara pendidikan sebelum pendidikan pendamping

lainnya.

2. Pendidikan Karakter Eksternal

Pendidikan karakter eksternal merupakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh satuan pendidikan, masyarakat, dan sebagainya. Pendidikan karakter ini juga sangatlah penting sebab apabila peserta didik tidak memperoleh pendidikan karakter internalnya maka pendidikan karakter eksternal lah yang akan menjadi tempat atau wadah bagi peserta didik dalam membangun karakter dalam dirinya.

H. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menumbuh kembangkan kemampuan dasar seseorang individu agar dapat berpikir cerdas, berperilaku yang baik atau berakhlak positif, bermoral, dan bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup lainnya.

Menurut Puskur ((2010) (dalam Amran, dkk, 2018: 258) menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa, yaitu antara lain:

1. Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak positif atau berperilaku baik.
2. Perbaikan, yaitu untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik tersebut.
3. Penyaringan, yaitu untuk memfilter budaya bangsa sendiri dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan karakter budaya bangsa kita sendiri.

I. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif
3. Dalam membangun karakter haruslah menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif.
4. Menciptakan sebuah komunitas disekolah yang memiliki rasa kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai seluruh peserta didik, membangun karakternya, dan membantu para peserta didik untuk menjadi sukses.
7. Mengusahakan tumbunya motivasi dalam diri peserta didik.
8. Menjadikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang saling berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan selalu setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
9. Terdapat pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Menjadikan keluarga dan seluruh anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah

sebagai pendidik karakter dan menanamkan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

J. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting karena dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi seperti pribadi yang bertanggung jawab, bijaksana, jujur dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, apabila seorang individu tidak dapat memperoleh pendidikan karakter dari usia dini maka, individu tersebut akan tumbuh dan dipandang oleh para masyarakat sebagai seseorang yang memiliki karakter negatif sehingga sulit untuk diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Sikap karakter yang diharapkan dimiliki oleh para peserta didik antara lain terdiri dari lima aspek yaitu:

1. Religius

Pada aspek ini, diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan YME misalnya taat melaksanakan ibadah, mencintai lingkungan, toleransi, cinta damai, peduli sesama, percaya diri, dan saling tolong-menolong.

2. Nasionalis

Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter

pada aspek nasionalis ini antara lain: cinta tanah air, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, taat hukum, mencintai produk dalam negeri, menjaga kekayaan budaya bangsa, dll.

3. Gotong Royong

Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang mencerminkan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada secara bersama-sama. Nilai-nilai pada aspek gotong royong antara lain: komitmen atas keputusan bersama, menghargai, tolong-menolong, empati, dan sikap kerelawanan.

4. Mandiri

Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan dapat mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk mewujudkan cita-cita, harapan, dan mimpinya. Nilai-nilai karakter pada aspek mandiri ini antara lain: kerja keras, kreatif dan inovatif, tangguh, dan profesional.

5. Integritas

Integritas merupakan upaya dalam menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pada aspek ini, nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya adalah kejujuran, tanggung jawab, cinta pada kebenaran, dan keteladanan.

K. Metode-Metode Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah, seorang pendidik haruslah dapat merencanakan sebuah metode atau cara dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut dikelas guna tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode-metode dalam menumbuhkan atau mengembangkan pendidikan karakter disekolah, antara lain:

1. Metode Dialog Partisipatif

Metode Dialog Partisipatif adalah metode yang mendorong para peserta didik untuk lebih kreatif, kritis, mandiri, dan terampil dalam berkomunikasi, misalnya dengan berdiskusi kelompok, wawancara, membagi pengalaman sehari-hari dan sebagainya.

2. Metode Naratif

Metode Naratif adalah metode yang menggunakan sebuah cerita sebagai model pengembangan diri. Metode naratif memiliki keunggulan yakni bersifat merangsang imajinasi para peserta didik dan mencakup aspek kognitif dan afektifnya, serta bersifat bebas atau tidak terikat.

L. Realita Karakter Moral di Masyarakat

Moral dalam bahasa Indonesia (1996: 665), didefinisikan

sebagai: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Definisi moral ini menyatakan bahwa moral adalah ajaran tentang moral. Definisi pada nomor (2) menurut penulis menyatakan sebuah kondisi mental yang sudah menyerap suatu ajaran moral.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter tentunya sudah menjadi kewajiban bagi setiap insan, tidak hanya bagi pendidik atau orang tua, namun juga bagi masyarakat pada umumnya. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan termasuk pendidikan karakter di dalamnya memerlukan peran dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah/pendidik, orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral, apabila kita analisis faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral pada masyarakat sangat banyak sekali. Menurut Zakiyah Darajat (1971: 45-46). Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah:

- a. Kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak-anak
- b. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat
- c. Pendidikan moral tidak terlaksanakan menurut semestinya, baik dikeluarga, sekolah dan masyarakat
- d. Diperkenalkannya secara popular obat-obatan terlarang
- e. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.

Aspek-aspek perilaku moral, Dradjat (1992) mengatakan perilaku moral yang terpenting adalah sebagai berikut:

- a. Berkata jujur, yaitu berani mengungkapkan perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi.
- b. Berbuat benar, yaitu perbuatan yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
- c. Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya
- d. Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa dan membenarkan jika peristiwa tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Keempat karakteristik perilaku moral ini, apabila telah dimiliki oleh remaja maka akan tercipta iklim yang kondusif didalam masyarakat dan kehidupan pribadi remaja itu sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap tumbuhkembangnya seorang remaja. Remaja yang berkembang didaerah yang penuh kenyamanan maka akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang matang dan sehat.

M. Kesimpulan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dapat diartikan sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil atau disebut

manusia yang sempurna.

Pendidikan Karakter Menurut Pemerintah Bertujuan Untuk:

1. Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral
2. Membentuk Manusia Indonesi yang Cerdas dan Rasional
3. Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras
4. Membentuk Manusia Indonesia yang optimis dan Percaya Diri serta Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot.

Menurut Para Ahli Pendidikan Karakter Bertujuan untuk membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergorong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.

Selain itu Pendidikan karakter memiliki fungsi antara lain; Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural, dan Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Prinsip Pendidikan Karakter antara lain:

1. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas),
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran terintegrasi,
3. melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan, Sejatinya nilai-nilai karakter

tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, dan Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (active learning) dan menyenangkan (enjoy full learning).

Komponen pendukung dalam pendidikan karakter meliputi; partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orangtua, pengembangan staf dan program.

Konsep Dasar Karakter dan Pendidikan Karakter

A. Memahami Pendidikan Dasar Manusia

Manusia hakikatnya adalah sebagai gagasan atau konsep yang mendasari manusia dan eksistensinya di dunia. Eksistensinya berhubungan dengan masa lalunya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Manusia berada dalam perjalanan hidup untuk menempuh, perkembangannya, pikirannya dan pengembangan diri. Namun, manusia belum tuntas mewujudkan dirinya sebagai manusia. Manusia adalah makhluk berkembang atau seperti ungkapan Sayyid Nasr manusia itu adalah hewan berteknologi, berbagai keunikan yang dimiliki manusia sehingga perlu menjadi kajian khusus yang membahas hakikat manusia, seperti apa manusia, dan apa saja yang berkaitan dengan hal-hal kemanusiaan. Pada umumnya manusia adalah makhluk berpikir untuk menyusun konsep dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai manusia yang memanusiakan manusia, diperlukan pendidikan untuk manusia itu sendiri agar pola berpikir manusia tersusun

dengan baik untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri, lalu apa yang dimaksud untuk pendidikan itu?.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memanusiakan manusianya. Manusia sudah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia. Kemampuannya itu hanya dapat dilakukan setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaannya dan tidak dibawa sejak kelahirannya. Pendidikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Menurut teori tabula rasa adalah teori bahwa pikiran manusia ketika lahir berupa kertas kosong tanpa aturan untuk memproses data dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memproses dibentuk hanya oleh pengalaman alat indra dengan mendapatkannya menggunakan pengalaman atau pendidikan. Manusia memiliki kesadaran dan penyadaran diri yang mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Manusia juga tidak berpikir mengenai dirinya dan alam, akan tetapi juga sadar dengan pemikirannya. Pendidikan dibagi menjadi 2 unsur yaitu etimologi dan terminologi.

a. Etimologi

Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*paedagogike*" yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak dan kata "*Ago*" yang berarti Aku membimbing. Paedagogike berarti aku membimbing Anak.

b. Terminologi

Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dalam membimbing anak-anak untuk memimpin perkembangan

jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehingga menjadi seorang yang terdidik. Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Urgensi pendidikan bagi manusia adalah keharusan yang sangat penting artinya adalah berbicara kepentingan bagi manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan dibutuhkan untuk menyiapkan manusia demi menunjang perannya dimasa depan. Untuk itu pendidikan sangat penting bagi manusia agar mampu mengolah pikirannya untuk memanusiakan-manusia.

Selanjutnya, tulisan dengan judul *pendidikan pembebasan* (Pemikiran Paulo freire). Dalam tulisannya hakikat tujuan pendidikan pembebasan yang dimaksud adalah fitrah yang sejalan dengan hukum alam. Setiap orang berupaya menjadi manusia sejati yang harus terwujud melalui dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai wahana pengembangan ilmu dalam arti luas, ilmu dapat berkembang dengan pesat dalam dunia pendidikan. Sketsa pemikiran Paulo Freire mencoba mengintegritaskan nilai-nilai kemanusiaan yang bebas dalam pendidikan. Nilai kemanusiaan yang bebas adalah yang bernapaskan kreativitas berpikir dalam membangun komunikasi yang positif, inovatif, konstruktif, guna melahirkan amal saleh. Dengan pemikiran tersebut, akan mampu melahirkan karya-karya yang sangat spektakuler dalam mengartikulasi nilai-nilai kehidupan yang penuh makna sehingga pemikiran tersebut akan membumi dan akan hidup sepanjang zaman.

B. Memahami Pendidikan Dasar Manusia, Filosofi Manusia

a. Pikiran/akal

Di era ilmu pengetahuan sekarang ini, sains dijadikan sebagai bentuk cita, karsa, maupun karya manusia yang senantiasa berupaya untuk mengintegrasikan berbagai macam bentuk informasi yang telah ditemukan oleh manusia melalui akal budinya. Pemahaman manusia yang bermula dari akal budi hendaknya dirumuskan sebagai salah satu bentuk “formulasi sinoptik” (integratif-sintetis) dalam kegiatan berpikir. Oleh karenanya setiap bentuk pemikiran manusia harus menjadi penemu (discoverer), sedangkan para pemikir bisa juga disebut sebagai “filosof” atau sang penafsir

(interpreter). Sebutan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mau memaksimalkan akalunya sebagai bentuk anugerah terbesar dari Tuhannya yang tidak dimiliki oleh semua makhluk oleh selainnya.

Manusia adalah makhluk yang berdimensi fisik dan psikis. Oleh karenanya bukti yang paling konkret dan menjadi hak paten kemanusiaan adalah dimilikinya intelegensi dan daya nalar yang dijadikan sebagai media untuk berpikir, berbuat, dan bertindak dalam membuat sebuah perubahan dengan maksud mengembangkan proses keutuhan nilai-nilai kemanusiaan seseorang. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya.

Akal dalam pandangan filsuf merupakan kata kunci untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang dapat mencari sebuah kebenaran. Kaum idealism sangat menekankan peranan akal, bahkan ia melihat universum yang ada saat ini sebagai perwujudan dari akal karena eksistensi sebuah realitas banyak bergantung pada akal (mind).⁷ Bagi Al-Ghazali, akal merupakan pondasi dan syariat (wahyu) sebagai bangunannya; tanpa akal tidak ada kenabian; tanpa kenabian tidak ada syariat karena tugas akal adalah melegitimasi syariat dengan terlebih dahulu membenarkan eksistensi kenabian dan pencipta.

b. Nilai dan Norma

Nilai, Norma dan Keyakinan dalam menyebarkan informasi Sebelum membicarakan nilai, norma dan keyakinan maka kita harus mendefinisikan kata budaya dan kebudayaan.

Karena nilai, norma dan keyakinan merupakan salah satu dari aspek kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa Latin cultura berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan.

Dalam kaitan ini cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Makna kebudayaan itu sendiri menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Alisjahbana, 1986), dalam Endraswara (2012) definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 (tujuh) hal: pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kedua, menekankan pada sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi.

Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara atau aturan hidup manusia seperti cita-cita, nilai dan tingkah laku. Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kelima, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan kecerdasan.

Kebudayaan adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dan hewan, misalkan manusia pintar menggunakan simbol dalam komunikasi sedangkan hewan tidak. Ketujuh, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Budaya bukan harga mati dan benda mati. Budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan tidak semata-mata yang dilakukan orang. Hidup manusia akan memelihara, mengolah dan mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. Untuk itu meneliti budaya hendaknya menitik beratkan pada ruang dan waktu (Endraswara, 2012).

Nilai merupakan gagasan yang dipelajari/ ditanamkan sejak dini. Sedangkan norma pada intinya merupakan sesuatu tentang yang benar dan salah, dan keyakinan merupakan sesuatu yang menjadi dasar dalam bertindak atau berperilaku. Nilai di media sosial tidak hanya terjadi karena pembaruan perangkat, baik perangkat lunak (software) maupun keras (hardware) tetapi juga manusia sebagai entitas yang menggunakan atau dipengaruhi teknologi maupun cara berinteraksi dengan entitas lain di internet.

Nilai, norma dan keyakinan yang dipahami oleh remaja dalam menyebarkan informasi tergantung dari kedekatan informan kepada orang tua, kedekatan dengan peer dan pemahaman mereka terhadap keyakinan (agama). Hal ini sesuai dengan pandangan budaya, dimana budaya merupakan respon dari pemikiran manusia dan jawaban atau respons dari interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan manusia itu berada.

Nilai-nilai diakui baik secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan adanya interaksi antar individu. Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi

antar manusia, pada remaja interaksi melalui media sosial dengan menghasilkan informasi baru, baik yang diciptakan sendiri, dengan menambahkan informasi yang sudah ada, memberikan komentar bahkan menambahkan informasi dengan format lain. Terdapat nilai, norma dan keyakinan yang memberikan landasan pada segala tindakan yang dilakukan di media sosial.

c. Moral

Teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi. Berbeda dengan Plato, kebajikan menurut Aristoteles adalah bersifat kognitif, bahwa kebajikan berhubungan dengan pilihan, terletak di dalam diri kita dan ditentukan oleh akal serta cara orang yang memiliki kebijaksanaan praktis untuk mendefinisikannya. Dengan mengeksplorasi dan memperbandingkan pemikiran beberapa filsuf, penulis berhasil menempatkan konsepsi moral dalam tradisi filsafat dan menambatkan teori moral menjadi lebih praksis.

Tambahan ini diperkuat oleh adanya uraian dari Shermann mengenai kebijaksanaan praktis Aristoteles, disebutkan bahwa kebijaksanaan praktis atau *phronesis* adalah dasar dari psikologi moral perkembangan kognitif Aristoteles atau teori pembelajaran social Aristotelian. Identifikasi Nancy Sherman terhadap kebijaksanaan praktis Aristoteles diuraikan dalam

buku ini, bahwa terdapat empat bidang kebijaksanaan praktis yaitu: persepsi, pertimbangan (pembuatan keputusan), berfikir kalaboratif, dan pembiasaan. Menurut Aristoteles persepsi adalah kepekaan moral, merupakan masalah pendidikan yaitu keberadaannya dalam diri seseorang bukan karena melekat sejak lahir melainkan dapat diperoleh melalui “pendidikan kepekaan”.

Menggunakan istilah silogisme praktis penulis menguraikan definisi persepsi Aristoteles dan mendeskripsikannya sebagai “respon moral” bukan pembukaannya, mengutip Sherman “mengejar tujuan kebajikan tidak dimulai dengan membuat pilihan, tetapi dengan mengenali keadaan yang relevan pada tujuan tertentu”, dari deskripsi persepsi penulis ini terlihat bahwa Aristoteles setuju dengan Plato atau menggunakan fikiran Plato bahwa kebajikan adalah keadaan atau kebenaran yang hakiki. Setelah mendudukkan teori moral dengan begitu jelas, pada buku ini secara lebih dalam dipetakan adanya dikotomi dalam pendidikan moral yaitu sosialisasi versus perkembangan, dan kesimpulan jawaban dari pertentangan ini dilakukan dengan pembahasan ide-ide pendidikan moral dari Kohlberg.

Menurut Kohlberg pendidikan moral adalah secara bersama-sama membangun penalaran moral individu dan perkembangan budaya moral masyarakat. Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat didikotomikan. Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu.

Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan social masyarakat. Seperti halnya pendidik karakter lainnya, penulis dalam buku ini setuju bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang dapat diberikan tugas untuk melakukan pendidikan karakter. Kritik dalam buku ini tampaknya dapat dibenarkan bahwa karena pandangan yang beragam dan perbedaan pendekatan yang digunakan, pendidikan karakter di sekolah telah menghasilkan skema pendidikan dan kurikulum yang membingungkan.

Pendidikan karakter di sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas untuk dipraktekkan dan tidak memiliki basis teoritis sebagai hasil consensus mengenai apa yang merupakan kebajikan dan bagaimana kebajikan tersebut diajarkan. Dalam hal ini consensus seperti itu sangatlah penting karena saat ini setiap orang hidup dalam lingkungan yang sangat plural dan juga dibawah system politik yang demokratis. Namun, Pendidikan karakter berbasis content atau isi merupakan kontroversi tajam yang tidak pernah selesai, terdapat kecurigaan adanya misi yang terkandung dalam isi pendidikan karakter.

Pendekatan tradisional dalam pendidikan karakter berfokus kepada penanaman sifatsifat karakter yang mulia sebagai tujuan pendidikan, dengan demikian dibawah pendekatan tradisional pendidikan karakter adalah istilah umum pendidikan moral. Terdapat dua tema sentral yang dapat dianggap sebagai masalah dalam pendidikan karakter,

sebagai hasil kritik terhadap pendekatan tradisional pendidikan karakter, yaitu; pertama, program-program spesifik pendidikan karakter tidak mempunyai definisi yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai karakter, tidak ada dukungan bukti empiris, dan tidak mempunyai teori khusus yang mendasarinya.

Kedua, masalah yang terkait dengan sifat peran pengajaran, dengan kata lain keteladanan seorang guru merupakan etos yang baik di kelas mereka dan dapat mempromosikan perilaku yang baik dengan atau tanpa adanya program pendidikan karakter yang jelas. Masalah akan timbul jika pengadopsian teknik pengajaran di dalam kelas tidak memadai dan menggunakan pendekatan yang koersif dan didominasi guru.

d. Sikap

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Mayers mengemukakan bahwa perilaku merupakan unsur terpenting dari kehidupan manusia, dimana perilaku dapat berubah sewaktu-waktu baik secara paksaan maupun secara alamiah.

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, B. lizabeth, 1995). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim,2001: 22).

Dengan kata lain nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tingkah laku seorang individu nantinya yang dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya

Memahami pendidikan dasar manusia yang berdasarkan filosofi yaitu : Sikap filosofis yang matang adalah sikap yang menyoroti dengan tajam dan kritis, tidak memihak, sikap toleran, yang dinyatakan dalam kesediaan untuk memandang keseluruhan segi dari suatu pokok persoalan.

e. Watak/karakter

Ada dua hal yang harus dibahas dalam tema pendidikan berbasis karakter. Pertama, adalah pendidikan. Dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan, seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua, adalah karakter. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

f. Etika

Tujuan pokok etika adalah menemukan norma-norma untuk hidup dengan baik. Berkaitan dengan itu muncul pertanyaan-pertanyaan: Apakah yang menyebabkan suatu perbuatan yang baik itu adalah baik secara etik? Bagaimanakah cara kita melakukan pilihan di antara hal-hal yang baik?

Dalam pendidikan karakter semua komponen haruslah dilibatkan sehingga bisa mempengaruhi peserta didik dalam pembentukan karakter. Berikut ini akan kami berikan beberapa etika dalam pendidikan karakter yang sangat penting diterapkan dalam cara membentuk karakter anak usia dini.

1. Kepedulian dan Empati

Yang dimaksud dengan etika kepedulian dan empati dalam pendidikan karakter adalah menanggapi perasaan, pikiran dan juga pengalaman orang lain sebab ia merasakan kepedulian pada sesama. Selain itu, kepedulian dan empati adalah usaha untuk mengenali pribadi orang lain dan juga usaha membantu orang lain yang sedang kesusahan. Selain itu juga meliputi mengenali rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

2. Kerja Sama

Kerja sama adalah usaha menggabungkan tenaga

dari diri sendiri dengan orang lain sehingga bisa bekerja untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu, kerja sama juga memiliki arti membagi pekerjaan dengan orang lain supaya sebuah tujuan nantinya bisa dicapai.

3. Berani

Berani adalah kemampuan untuk menghadapi sebuah kesulitan, bahaya dan juga sakit dengan menggunakan cara agar situasi bisa dikendalikan sekaligus cara menguatkan mental. Berani juga memiliki arti mengenali sesuatu hal yang sedikit menakutkan atau menantang lalu mulai melakukan pemikiran strategi supaya bisa menghadapi situasi tersebut.

4. Teguh dan Komitmen

Keteguhan hati dan juga komitmen adalah kemampuan untuk bertahan untuk mencapai sebuah cita cita, pekerjaan dan berbagai urusan lainnya dan juga janji yang dipegang dengan teguh terhadap sebuah keyakinan.

5. Adil

Adil adalah usaha untuk memperlakukan orang lain dengan cara memakai sikap yang tidak memihak dan juga dilakukan dengan wajar yang penting dalam cara membangun sikap kritis. Adil juga mengartikan memiliki pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari hari dan juga dalam situasi khusus tanpa adanya pengaruh dari mana pun dan siapa pun juga

6. Suka Menolong

Suka menolong merupakan kebiasaan baik untuk membantu orang lain dan selalu siap untuk mengulurkan tangan sekaligus secara aktif selalu mencari kesempatan untuk menyumbang baik dalam bentuk barang dan juga tenaga sehingga cara meningkatkan persepsi antar pribadi bisa dilakukan.

7. Jujur dan Integritas

Jujur dan integritas merupakan cara berbicara jujur atau tidak bohong serta memperlakukan orang lain dengan cara yang adil. Selain itu, jujur juga dilakukan pada diri sendiri sekaligus tetap berpegang teguh dengan nilai nilai moral itu sendiri.

8. Sabar

Sabar merupakan sikap yang mampu dan bisa untuk mengendalikan diri dari berbagai kelambatan untuk mencapai kesempatan khusus atau cita cita sebagai salah satu cara menjadi pribadi yang dewasa. Selain itu, menunggu juga berarti menunggu atas segala kebutuhan dan juga kepentingan dengan cara yang tenang dan bisa mengendalikan diri dari gangguan orang lain serta menunda keinginan yang bisa merugikan diri sendiri.

9. Banyak Akal

Banyak akal merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir secara kreatif mengenai sebuah metode dan juga bahan yang berbeda beda dan dilakukan sebagai cara

menanggulangi situasi yang baru dan sulit. Banyak akal juga mengartikan bisa membuat pertimbangan dengan menggunakan imajinasi dan segala pilihan terbaik untuk menemukan cara memecahkan sebuah masalah.

10. Hormat dan Tanggung Jawab

Sikap hormat adalah cara menghormati orang lain dengan cara mengagumi, menghargai dan juga memiliki penghargaan khusus sekaligus berlaku sopan pada orang lain dan memperlakukan mereka dengan cara yang baik. Sedangkan tanggung jawab adalah bisa dipercaya sekaligus bisa diandalkan mengenai sebuah perbuatan atau tindakan. Tanggung jawab juga mengartikan segala perbuatan dan tindakan yang akan dilakukan bisa dipertanggung jawabkan.

11. Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama tanpa perlu memandang suku, ras, agama atau pun aliran dan juga sikap saling membantu antar sesama manusia untuk mewujudkan sebuah kebaikan yang membutuhkan peran lingkungan dalam pendidikan karakter.

12. Bangga

Bangga merupakan cara untuk menghargai diri sendiri sekaligus merasa senang saat bisa menyelesaikan sebuah tugas yang cukup memberi tantangan atau bisa mendapatkan sesuatu yang sudah diinginkan.

13. Loyalitas

Loyalitas adalah usaha agar selalu bisa setia pada sebuah komitmen dengan orang lain baik itu keluarga atau teman dan juga kelompok tertentu. Selain itu, loyalitas juga mengartikan tetap bisa menjaga komitmen meski sedang berada dalam keadaan sulit dan terdapat banyak rintangan yang menghalangi.

14. Disiplin Diri dan Mandiri

Disiplin diri merupakan penerapan disiplin pada anak usia dini untuk membiasakan diri sendiri dalam taat pada peraturan atau kesepakatan yang sudah dibuat dan juga melakukan sebuah perbuatan yang baik. Sedangkan mandiri adalah kebebasan untuk melakukan apa saja yang dibutuhkan diri sendiri sekaligus mempertimbangkan pilihan dan juga mengambil keputusan sendiri.

15. Humor

Humor adalah kemampuan seseorang untuk bisa merasakan dan menanggapi sebuah hal yang lucu baik dari luar ataupun dari diri sendiri dan juga menciptakan suasana yang cerah dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan wajah tersenyum, situasi senang dan tertawa serta menggelikan akan menciptakan suasana yang baik.

g. Estetika

Esetetika berasal dari Bahasa Yunani, αἰσθητική, dibaca aisthetike (hal-hal yang dapat diceraap dengan pancaindra), dalam istilah lain: aisthesis (penderapan indrawi), yang

berarti perasaan, selera, perasaan atau taste. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 dengan istilah *aesthetica* untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan, kemudian berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Beberapa pakar menjelaskan definisi estetika menurut pemikirannya masing-masing, namun pada intinya sama, yaitu bahwa estetika adalah hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, kualitas keindahan baik sebagai obyek karya seni, subyeknya, maupun penciptaannya yang berkaitan dengan proses dan tujuan filosofis.

Keindahan itu sendiri merupakan sesuatu yang telah ada sejak peradaban bermula. Rasa untuk menyukai keindahan ada secara sendirinya yang merupakan karunia dari sang Pencipta. Karena sang Pencipta itu sendiri indah dan menyukai keindahan. Tanpa keindahan, hidup akan terasa hambar. Hidup hanya akan menjadi berwarna jika terdapat keindahan. Namun keindahan tersebut sering terbatas dimensi ruang dan waktu. Hal ini menjadi dorongan dari dalam diri manusia untuk merekam keindahan-keindahan tersebut, kemudian mengekspresikannya dalam bentuk-bentuk karya yang dapat diindra, yang bisa dinikmati tanpa terbatas dimensi, hal inilah yang kita sebut penciptaan seni rupa.

Untuk memperoleh pemahaman dan pendidikan mengenai estetika, kini estetika dimasukkan kedalam materi pendidikan seni budaya maupun seni rupa. Pendidikan seni rupa berarti pembelajaran dan pelatihan yang mengandung transformasi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan

mengenai karya seni yang bisa diindra oleh mata dan dirasakan dengan rabaan.

Lewat pendidikan seni rupa, ada transfer keterampilan, mahasiswa dilatih untuk dapat menciptakan karya yang bermutu. Mahasiswa dilatih merasakan sehingga timbul kepekaan terhadap rasa, peka terhadap karya, apresiatif dan kritis. Ada transfer nilai-nilai, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya indah namun juga memiliki makna yang bermanfaat.

Dua istilah pokok telah digunakan di dalam kajian filsafat, yakni kebenaran dan kebaikan. Kebenaran merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan kita tentang epistemologi dan metodologi. Kebaikan merupakan masalah yang diselidiki dalam etika. Pada hal-hal ini kita tambahkan unsur ketiga dari ketritunggalan besar yang mendasari semua peradaban, yakni keindahan. Cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni, dinamakan estetika.

C. Mengenalkan Pendidikan Karakter Sejak Dini

Pengertian Pendidikan Karakter Terdapat beragam definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Dalam Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, misalnya, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran

atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Samani dan Hariyanto menjelaskan pula bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Karakter disinyalir sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini:

a. Pendidikan Ketuhanan

Sikap nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilakukan dengan cara:

1. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut.
2. Menjalankan perintah agama sesuai ajaran yang dianut
3. Saling menghormati antarumat beragama
4. Bekerja sama antarpemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.
5. Menghormati orang lain dalam kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
6. Tidak memaksakan satu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

b. Pendidikan Nilai

Fungsi pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat mengeliminir sikap arogansi yang kerap kali terjadi. Dengan kata lain pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada.

Sehubungan dengan nilai, Max Scheller dalam Atmadi & Setiyaningsih, (2000: 73) menyajikan hirarki nilai-nilai dalam

empat tingkatan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kenikmatan; dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
2. Nilai-nilai kehidupan ; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum.
3. Nilai-nilai kejiwaan ; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, misalnya keindahan, kebenaran.
4. Nilai-nilai kerohanian. Nilai yang tertinggi pada tingkatan ini adalah Allah.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha manusia secara sadar dan terencana dalam hal mendidik sekaligus memberdayakan peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadi peserta didik. Tentu saja hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan pendekatan langsung pada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai moral sehingga dapat mencegah perilaku yang dilarang.

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan psikis individu. Dengan pendidikan karakter, dapat diajarkan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, contohnya

kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, hingga keimanan

d. Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran, tetapi merupakan program pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam kelas di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah. Kompetensi budi pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.

Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Perlunya Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang berakhlak mulia melalui kejujuran, disiplin dan

kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill (keterampilan). Pendidikan budi pekerti tidak hanya hafal kata-kata bijak atau mampu menjawab soal ujian, tetapi lebih berorientasi kepada perilaku dalam berinteraksi. Sebenarnya pendidikan budi pekerti di sekolah lebih mudah ditanamkan di tingkat dasar, namun anak masih membutuhkan pendidikan yang berkelanjutan di tingkat menengah dan atas.

D. Memahami Teori/Konsep Pendidikan Karakter Indonesia yang Baik: [C2]

a. *Civic Knowledge (CK)*

Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value-based education” atau diartikan sebagai Pendidikan berdasarkan nilai. “value-based education” merupakan salah satu metode yang sesuai yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang optimal, memberikan stimulan, dan juga dapat memberikan Tindakan.

Konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dibangun atas dasar beberapa paradigma, yaitu: *Pertama*, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk

mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa Nasionalis dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan tinggi.

Kedua, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Ketiga, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Jika memperhatikan uraian tersebut, maka tampak bahwa PKn merupakan program pendidikan yang sangat penting untuk upaya pembangunan karakter bangsa.

b. Civic Skill (CS)

Civic skills mencakup intellectual skills (ketrampilan intelektual) dan participation skills (ketrampilan partisipasi).

Ketrampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab adalah ketrampilan berpikir kritis. Ketrampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan / mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah – masalah publik. Pentingnya ketrampilan partisipasi dalam demokrasi telah digambarkan oleh Aristoteles dalam bukunya *Politics* (340) (dalam Branson, dkk., 1999: 4). Aristoteles menyatakan, “Jika kebebasan dan kesamaan sebagaimana menurut sebagian pendapat orang dapat diperoleh terutama dalam demokrasi, maka kebebasan dan kesamaan itu akan dapat dicapai apabila semua orang tanpa kecuali ikut ambil bagian sepenuhnya dalam pemerintahan”. Dengan kata lain cita – cita demokrasi dapat diwujudkan dengan sesungguhnya bila setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahannya. Sedangkan ketrampilan partisipasi meliputi: berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi.

c. *Civic Disposition* (CD)

Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*), merupakan watak atau sifat – sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri. Karakter kewarganegaraan mencakup karakter privat (pribadi) dan karakter publik (kemasyarakatan) yang utama meliputi :

a. Menjadi anggota masyarakat yang independen (mandiri).

Karakter ini merupakan kepatuhan secara suka rela terhadap peraturan yang berlaku dan bertanggungjawab atas segala konsekuensi yang timbul dari perbuatannya serta menerima kewajiban moral dan legal dalam masyarakat demokratis.

b. Memenuhi tanggungjawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik. Yang termasuk karakter ini, antara lain:

- Mengurus diri sendiri
- Memberi nafkah /menopang keluarga
- Merawat , mengurus dan mendidik anak
- Mengikuti informasi tentang isue-isue public
- Memberikan suara (voting)
- Membayar pajak
- Menjadi saksi di pengadilan
- Meberikan pelayanan kepada masyarakat
- Melakukan tugas kepemimpinan sesuai dengan bakat dan kemampuan sendiri/masing-masing.

c. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu. Yang termasuk karakter ini antara lain:

- mendengarkan pendapat orang lain
- berperilaku santun (bersikap sopan)
- menghargai hak dan kepentingan sesama warganegara
- mematuhi prinsip aturan mayoritas, namun tetap menghargai hak minoritas untuk berbeda pendapat.

d. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif. Karakter ini menghendaki pemilikan informasi yang luas sebelum memberikan suara (voting) atau berpartisipasi dalam debat publik, keterlibatan dalam diskusi yang santun dan serius, dan memegang kendali kepemimpinan yang sesuai. Juga menghendaki kemampuan membuat evaluasi kapan saatnya kepentingan pribadi sebagai warga negara dikesampingkan demi kepentingan umum dan kapan seseorang karena kewajibannya atau prinsip-prinsip konstitusional untuk menolak tuntutan-tuntutan kewarganegaraan tertentu. Sifat – sifat warganegara yang dapat menunjang karakter berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan (publik) diantaranya:

- Keberadaban (*civility*)
- Menghormati hak-hak orang lain
- Menghormati hukum
- Jujur
- Berpikiran terbuka
- Berpikir kritis
- Bersedia melakukan negosiasi dan berkompromi
- Ulet / tidak mudah putus asa
- Berpikiran kewarganegaraan
- Keharuan / memiliki perasaan kasihan
- Patriotism
- Keteguhan hati
- Toleran terhadap ketidak pastian.

Model Pendidikan Karakter

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Trianto (2010: 51) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan dan pola yang dipakai untuk dijadikan pedoman merencanakan pembelajaran. Hal ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan, tahap, lingkungan, dan pengelolaan pembelajaran. Konsep ini dikuatkan oleh Shoimin (2014:24) yang menegaskan bahwa fungsi model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Istilah model ini tentunya berbeda dengan istilah metode.

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah cooperative learning, yang tidak lain berasal dari dua kata yaitu cooperative dan learning. Hasan (1996) menyebutkan bahwa kata cooperative mengandung makna bekerja sama dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. Sedangkan, learning dapat diartikan sebagai pembelajaran. Dari makna-makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa cooperative learning atau pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara-cara bekerja sama atau berkelompok antarsesama peserta didik.

Pada intinya, pembelajaran kooperatif bukan hanya

sekedar model pembelajaran saja. Interaksi antarpeserta didik dan dengan guru dalam pembelajaran ini sangat ditonjolkan. Selain itu, pembelajaran kooperatif akan mendorong pesertadidik agar terbiasa melakukan suatu sikap dan perilaku bekerja sama, bergotong royong, mufakat, menghargai toleransi, saling menghormati, dan sebagainya. Selanjutnya, sikap-sikap tersebut yang diwujudkan dalam sebuah pola hubungan kerja yang dimaksud, kemudian diharapkan memunculkan persepsi yang baik dari apa yang peserta didik peroleh melalui pembelajaran kooperatif, memaksimalkan potensi diri, baik dalam berpendapat atau mengemukakan gagasan maupun mencari jalan keluar dalam mengatasi persoalan.

B. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2010: 41) unsur-unsur tersebut meliputi: 1) positive interdependence atau hubungan timbal balik antarsesama anggota kelompok, yang berarti fokus keberhasilannya bukan terletak pada keberhasilan individu, tetapi keberhasilan kelompok; 2) interaction face to face, yaitu interaksi langsung antarpeserta didik; 3) tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok, sehingga satu sama lain saling membantu; dan 4) perwujudan dari perilaku bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu: 1) adanya tujuan sebagai kelompok, bukan individu;

2) adanya pertanggungjawaban individu sebagai bagian dari kelompok; dan 3) adanya kesempatan yang sama bagi setiap individu baik sebagai bagian dari kelompok maupun bagi masing-masing kelompok.

C. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak tipe dari model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, berikut beberapa tipe pembelajaran kooperatif.

Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Menurut Slavin (2011: 143), student teams achievement divisions (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Oleh karena itu, tipe pembelajaran ini dapat dipakai dan diterapkan oleh setiap guru, sekalipun itu merupakan guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Tipe pembelajaran ini menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan kurang lebih ada empat orang yang heterogen, baik dalam hal keterampilan dan pengetahuan, kinerja, jenis kelamin, maupun suku, agama, dan ras.

Picture and Picture

Kurniasih & Sani (2015: 44) menjelaskan bahwa picture and picture merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menonjolkan adanya kelompok dengan media berupa gambar yang diurutkan, sehingga membentuk urutan yang teratur. Tipe ini juga lebih mengutamakan persamaan persepsi atau pendapat setiap peserta didik

sebagai bagian dari satu kelompok, menekankan kerja sama dalam kelompok, serta mendorong peserta didik untuk kreatif.

Make a Match

Menurut Suprijono (2010: 94) tipe pembelajaran make a match merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan media kartu yang terdiri atas kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban. Dalam tipe pembelajarana ini, peserta didik disuruh untuk menemukan atau mencocokkan setiap pertanyaan dan jawaban pada setiap kartu.

Student Facilitator and Explaining

Huda(2014:228)mengemukakanbahwatipepembelajaran student facilitator and explaining (SFE) merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekanrekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa

Role Playing

Menurut Huda (2014: 208) role playing merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengedepankan imajinasi peserta didik untuk memerankan dan menghayati menjadi seorang tokoh tertentu. Dalam penerapannya tipe pembelajaran ini biasa dimainkan dalam kelompok.

D. Memahami Model Ketokohan Dunia

1. Nabi Muhammad SAW

Slamet Untung (hal.89) mengemukakan Pengertian metode tidak sekedar diartikan sebagai cara mengajarkan sesuatu, tetapi lebih dari itu metode dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan , sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu seluruh aktivitas pendidikan Nabi Muhammad dapat dikategorikan sebagai metode pendidikannya.

Dalam mengajar dan mendidik, Nabi Muhammad SAW. Selalu memilih dan menggunakan metode terbaik. Beliau telah memformulasikan sistem dan metode pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Metode yang disampaikan beliau sangat mengesankan, sehingga memudahkan dan sangat membantu dalam memahami suatu ajaran atau permasalahan.

Berikut ini beberapa metode Nabi Muhamad SAW. Yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter dalam mendidik dan mengajar para sahabat.

- a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- b. Melatih dan membiasakan
- c. Membimbing mengarahkan dan nasehat
- d. Metode kisah
- e. Menjelaskan dengan perumpamaan
- f. Lemah lembut

- g. Memberi pujian dan memuliakan
- h. Meluruskan kesalahan
- i. Metode ganjaran

2. Para Sahabat Nabi (Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khattab)

Ali bin Abi Thalib

Menurut Susmihara (2015) Khulafaurrasyidin atau Khulafa Ar-Rasyidin merupakan empat sahabat yang merupakan penerus dan pemegang kepemimpinan umat Islam sepeninggalnya Rasulullah. Dari keempat sahabat tersebut salah satunya terdapat nama Ali bin Abi Thalib yang merupakan tokoh dekat sekaligus kerabat (nasab) dari Rasulullah. Kisah Ali bin Abi Thalib mempunyai pengaruh besar terhadap perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam ditengah masyarakat Makkah maupun Madinah. Peran Ali bin Abi Thalib terkait dengan keberpihakannya Menurut Ali dan Affandi (1995: 136). Kesadaran Ali bin Abi Thalib yang tinggi tentang misi Rasulullah membuatnya begitu dekat dengan sifat-sifat terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah, baik secara general maupun personal. Akhlak Ali bin Abi Thalib, selain sudah menjadi bawaannya, tidak lepas dari didikan Rasulullah melalui sifat-sifatnya yang murah hati, lapang dada, tidak pendendam, dan selalu menjaga tali silaturahmi serta pemaaf. Sikap tersebut merupakan hal-hal yang banyak dicontohkan oleh Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib. Selain itu Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang wara' atau

menjauhi segala macam dosa dan syubhat. Terdapat dua sifat yang terkenal melekat pada Ali bin Abi Thalib, yaitu akhlak dan keberaniannya. Kehidupan Ali bin Abi Thalib sebagai salah satu kerabat terdekat Rasulullah menjadikannya begitu erat dengan perjuangan Islam, dalam perjalanan hidupnya telah menunjukkan perangai yang dapat dijadikan keteladanan umat. Ali bin Abi Thalib merupakan interpretasi dari sahabat Rasulullah yang memiliki karunia firasat dan kecerdasan, selain itu sebagai menantu Rasulullah, dia juga memiliki sifat kehidupan yang zuhud (kuat menahan diri dalam masalah-masalah duniawi), sederhana, penuh kesabaran, dan pekerja keras.

Dari kisah Ali Bin Abi thalib dapat diambil nilai keteladanan dari:

- Nilai Kecerdasan,
- Nilai Kerendahan Hati,
- Nilai keberanian,
- Nilai Tanggung Jawab,
- Nilai Kedermawanan,
- Nilai Keadilan dan Kesetaraan,
- Nilai Kesederhanaan,
- Nilai kasih sayang,
- Nilai kebijaksanaan,
- Nilai Kesabaran,
- Nilai Kepemimpinan

Umar bin Khattab

Karakter dalam pandangan Islam lebih dikenal dengan

akhlak. Untuk itu, harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiyah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh dari kehidupan manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, pendidik perlu mengenal tokoh idola. Tokoh-tokoh atau pahlawan Muslim banyak sekali yang bisa diambil keteladanannya. Salah satu dari sahabat tersebut adalah Umar Bin Khattab. Tokoh-tokoh atau pahlawan Muslim banyak sekali yang bisa diambil keteladanannya. Salah satu dari sahabat tersebut adalah Umar Ibn Khattab. Yang biografi ya di tulis oleh Dr. Mustafa Murad dalam buku “Kisah Hidup Umar Ibn Khattab”. Dalam Buku tersebut banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama mengenai pendidikan karakter. Bahwa dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya: Religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli. Lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Umar ibn Khattâb adalah sahabat Rasulullah yang paling cermelang, sang inspirator umat islam. ‘Umar adalah benteng

agama Islam yang paling kokoh sekaligus pilarnya yang paling kuat. ‘Umar adalah panglima besar yang menata sejarah besar. Dari keutamaannya yang dimilikinya tersebut, maka ‘Umar ibn Khattâb dapat dijadikan sebagai figur keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Dalam buku Kisah Hidup ‘Umar Ibn Khattâb yang secara khusus menceritakan biografi ‘Umar ibn Khattâb, dan banyak sekali pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai teladan, karena ‘Umar ibn Khattâb memiliki sifat dan kepribadian baik, ‘Umar banyak mendapat julukan seperti al-faruq yang berarti sang pembeda, karena ia dapat membedakan yang benar dan yang batil, yang baik dan yang buruk. ‘Umar sangat menyukai dan kerap memakai julukan ini. Rasulullah berkata, “Allah telah menempatkan kebenaran di lisan dan hati ‘Umar. Dialah Al-Fârûq, yang membedakan atau memisahkan yang hak dan yang batil.

Albert Einstein

Albert Einstein lahir di Ulm, Wurttemberg, Jerman pada hari Jum’at 14 Maret 1879 dari pasangan Herman Einstein dan Pauline Koch yang merupakan Yahudi sekuler. Sejak kecil Einstein sudah tampak seorang Genius, ia mampu menunjukkan kemampuannya dalam memahami sains terutama matematika dan fisika. Einstein memiliki rasa ingin tahu yang mendalam dan gairah yang tinggi untuk melakukan penyelidikan atas sebuah persoalan. Ketekunan dan keuletan telah menjadi karakter Einstein sejak kecil. Kehidupan Einstein akrab dengan sains, filsafat, dan musik. Maka dari

itu selain dikenal sebagai seorang Ilmuwan, Einstein juga seorang Filsuf dan Musikus.

Ketika masih usia remaja, Einstein telah menghatamkan ketiga *magnum opus* Immanuel Kant. Buku filsafat Kant yang tergolong sangat berat, *Critique of Pure Reason* (Kritik atas Akal Murni), *Critique of Practical Reason*, dan *Critique of Judgement*. Melalui filsafat Kant itu pula, Einstein mengetahui dan memahami bentuk dan sistem pemikiran. Selain bergelut dengan sains dan filsafat, Einstein juga tekun untuk mengembangkan hobinya bermain biola. Bagi Einstein musik tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan untuk membantu dirinya dalam berfikir.

Dari kisah perjalanan hidup seorang Einstein yang terkenal dengan otak geniusnya itu, ia juga mengalami kegagalan untuk meraih kesuksesannya. Setelah lulus dari pendidikannya di Polytechnic, Einstein menghadapi kesulitan besar dalam menempuh karier akademiknya. Karena dirinya mempunyai hubungan yang tidak baik dengan para profesornya. Sebab Einstein mempunyai karakter yang

- Suka berkata apa adanya dalam mengungkapkan perasaan, sehingga banyak profesor yang membimbing dirinya merasa kurang dihormati.
- Sikap Einstein yang sering menggugat dan mengabaikan otoritas kampus. Namun Einstein merupakan sosok yang cinta damai, humanis,
- Dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi dalam hal kemanusiaan bahkan Sebagai seorang Ilmuwan, Einstein

sangat tidak setuju jika bom atom dijadikan sebagai senjata untuk peperangan.

3. Tokoh Pembaharu/Penggugah Dunia

Thomas Lickona (2012:690) dalam bukunya menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita-untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Thomas memaparkan bahwa karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael

Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pemahaman klasik ini, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Menurut beliau, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Thomas Lickona menyebutkan sepuluh kebajikan (karakter) *esensial* dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat, meliputi:

1. Kebijakanaksanaan
2. Keadilan
3. Ketabahan
4. Kendali diri
5. Kasih
6. Sikap positif
7. Kerja keras
8. Integritas

9. Rasa syukur
10. Kerendahan diri

E. Memahami Model Pendidikan Ketokohan Indonesia

1. K.H. Ahmad Dahlan

Dalam menjalankan misi pendidikan dan kemanusiaan, K.H. Ahmad Dahlan berdasar pada konsep welas asih (cinta kasih) yang merupakan hasil penafsiran teologisnya tentang surat Al-Maun digunakan sebagai dasar aksi pemberdayaan kaum tertindas, fakir-miskin, dan pemberdayaan kaum perempuan. Welas Asih merupakan kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadikan keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran akherat (Munir Mulkhan, 2010:74).

Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa, kesadaran akan pentingnya nilai moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran dan menyatukan pendidikan 68 keimanan dan ketakwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Perspektif pemikiran nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan tidak bisa ditelusuri dari tulisan atau karya beliau. Semasa hidup beliau tidak meninggalkan karya tulis. Akan tetapi, aplikasi nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditelusuri dari praktek atau aksi nyata beliau dalam kehidupan sehari-hari yang dapat ditelusuri dari

perkaataan atau kisah nyata murid dan sahabat K.H. Ahmad Dahlan.

Model Pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan lebih mengedepankan pendidikan kepribadian dan pendidikan budi pekerti atau pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak menjadi pendidikan yang diutamakan oleh Ahmad Dahlan karena melalui pendidikan akhlak tersebut dapat menanamkan karakter yang baik sejak dini bagi murid-muridnya. Tujuan pendidikan sendiri menurut Ahmad Dahlan adalah membentuk karakter yang baik bagi anak. Di dalam agama Islam terdapat ajaran tentang hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan-Nya, hal tersebut menjadi landasan pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan (Marzuki, 2011:467).

K.H. Ahmad Dahlan menekankan pembinaan akhlak yang ditekankan dan dimaksimalkan dalam sistem pendidikan di asrama maupun di pondok. Konsep pendidikan asrama dan pondok beliau terdapat pendidikan jasmani maupun pendidikan rokhani. Pemahaman akan ajaran agama dan pelaksanaannya serta pembinaan sebagai generasi penerus menjadi tujuan utama dari asrama dan pondok-pondok Muhammadiyah.

Cara atau metode pengajaran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yaitu anak-anak didiknya siasat, mula-mula diikutinya segala kemauan dan keinginan dari anak. Seperti berpiknik dan yang gemar bermain musik, dipanggilnya untuk memainkan musik. Kemudian dari sedikit demi sedikit

mereka ini pun dididiknya yang kemudian hari dapat menjadi pemimpin-pemimpin dan orang-orang yang sholeh (Salam, 1968:17).

Dalam mengajarkan pengetahuan agama Islam secara umum maupun membaca al-Qur'an, beliau menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian siswa untuk menekuninya. Tentu saja sebagian siswa merasa, bahwa waktu pelajaran agama Islam sabtu sore itu belum cukup. Oleh sebab itu, beberapa orang siswa, termasuk mereka yang belum beragama Islam sering datang ke rumah K.H. Ahmad Dahlan di Kauman pada hari ahad untuk bertanya ataupun diskusi lebih lanjut tentang berbagai persoalan umat Islam.

2. AR. Fahrudin

Dalam metode dakwah kultural banyak muatan nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang sarat makna serta sisi humanis dari figur Abdurrazaq Fachruddin. Adapun nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah. Meliputi:
 - a. Mentauhidkan Allah Seperti telah dikisahkan, pada tahun 1960-an AR. Fachruddin mendapat tugas sebagai MPH dalam perjalanan haji. Sewaktu hendak pulang ke tanah air, Ia merasa khawatir air zam-zam yang dibawanya itu menimbulkan syirik-menyekutukan Allah Swt. Kemudian Setelah

mempertimbangkan banyak hal, akhirnya AR Fachruddin membawa sedikit air zam-zam tersebut. Ia berinisiatif menuliskan jerigen tersebut dengan tulisan “Zam-zam asli milik pak AR” sehingga orang yang membacanya berpikir jangan-jangan air zam-zam punya saya tidak asli.

- b. Bersyukur Nilai pendidikan akhlak ini dapat dilihat dari materi dakwahnya. Yakni pemaparan tentang pentingnya bersyukur ketika menerima nikmat dari Allah, baik berupa kekayaan harta benda maupun lainnya. Sehingga ketika mendapatkan anugerah tersebut manusia tidak mudah melupakan Tuhannya yang telah memberikan nikmat tersebut. Nasihat-nasihat agama hendaknya dilakukan secara baik, jauh dari sikap egois, agitasi, emosional dan apologi.
- c. Beribadah kepada Allah Seperti yang disampaikan dalam materi dakwahnya, hendaknya seorang manusia selalu tekun melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Baik ibadah yang bersifat wajib maupun sunah. AR. Fachruddin juga mengingatkan kepada umatnya agar berhati-hati dalam melaksanakan ibadah (mahdhah), karena pada umumnya kebanyakan masyarakat dalam menjalankan ibadahnya, hanya mengikuti kebiasaan saja tanpa berusaha melihat apakah ibadah yang selama ini dilakukan sudah sesuai dengan firman Allah dan tuntunan Rasulullah Saw apa belum.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Manusia. Meliputi:
Akhlak terhadap diri sendiri. Di antaranya:
- 1) Sabar Sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Terlebih ketika menghadapi kesulitan, maka sabar merupakan kunci utamanya. Karena, alShabru „Inda al-Shadmah al-Ûla, sabar itu terletak pada pukulan atau cobaan besar yang pertama kali menimpanya.
 - 2) Ikhlas Ikhlas adalah menjauhkan diri dari sifat riya" dan sum"ah dalam mengerjakan perintah Allah. Dalam salah satu materi dakwahnya, AR. Fachruddin mengungkapkan, bahwa seluruh warga Muhammadiyah atau calon warga Muhammadiyah ketika hendak berjuang dalam Muhammadiyah, harus terlebih dahulu memperbaiki niat, yakni niat ikhlas hanya mengharapkan keridhaanNya.
 - 3) Tawakal Tawakal adalah menyerahkan segala keputusan segala perkara, ikhtiar, usaha hanya kepada Allah Swt. AR. Fachruddin mengingatkan bahwa seorang Muslim hendaknya menyadari bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha kuasa dan senantiasa bersama hamba-hambaNya yang shalih, kapan pun dan di mana pun. Oleh karenanya, berserah diri hanya pada Allah, menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan, serta bertindak dalam rangka menegakkan agama Islam, menjadi hal yang utama dalam Islam.

- 4) Hidup Sederhana Hidup sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya. AR. Fachruddin mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga diri perilaku *tabdzîr*, berlebihlembihan, dan melampaui batas. Karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan perbuatan syetan dan sangat dibenci oleh Allah Swt.
- 5) Disiplin
- 6) AR. Fachruddin dalam aktivitas dakwahnya pernah menyampaikan suatu kisah tentang kedisiplinan para tokoh Muhammadiyah, yang sedang melaksanakan sidang pleno. Dalam sidang pleno itu, dikisahkan bahwa jika hendak membangun kembali kejayaan umat Islam, maka hal terpenting yang harus dilakukan umat Islam adalah bekerja keras serta disiplin dalam setiap aktivitas.

3. Ir. Soekarno

Bung Karno mengatakan, “karakter bangsa tidak akan terwujud tanpa adanya kemerdekaan”. Seakan-akan kemerdekaan adalah syarat mutlak untuk membangun karakter bangsa. Kalau kita simak sepak terjang dan wejangan-wejangannya sebenarnya pembangunan karakter bangsa sudah ditanamkan secara mendalam sejak memulai perjuangannya untuk memerdekakan Indonesia. Hal ini terlihat dengan adanya hal-hal berikut:

a. Penggalangan Persatuan dan Kesatuan.

Pada zaman penjajahan rakyat Indo-nesia dalam keadaan lemah dan terpecah belah. Politik divide et impera Kompeni berhasil menceraai-beraikan bangsa Indonesia. Soekarno menyadari perceraian dan ketidak rukunan inilah letak kelema-han bangsa dan kemenangan musuh. Oleh karena itu Soekarno pun menyerukan poli-tik persatuannya yang tidak kalah ampuh dengan politik divide et impera yaitu, “ber-satu kita teguh bercerai kita jatuh”!. Menyatukan Indonesia yang terdiri dari golongan nasionalis, Islam, dan Marx-is tidaklah mudah. Karena masing-masing golongan memiliki prinsip yang berbeda. Namun Bung Karno berhasil mempersatu-kan dengan rasa senasib sepenanggungan, menuju bangsa yang satu bangsa Indonesia yang merdeka.

b. Menanamkan rasa percaya diri rakyat

Dengan semangatnya yang selalu menyala-nyala Soekarno berhasil me-nyal-akan semangat rakyat Indonesia yang me-lemah karena ketidak berdayaan yang selalu dihembuskan oleh kolonial Belanda.

c. Menanamkan Kemandirian Bangsa

Sejak masa perjuangan kemer-dekaan Bung Karno menyatakan dengan tegas bahwa bangsa Indonesia akan memperoleh kemerdekaan dengan usaha rakyat Indo-nesia sendiri. Sampai akhir hayatnya Bung Karno meyakini bahwa pembangunan karakter revolusioner harus dibangun untuk meng-hancurkan penjajahan yang masih bercokol.

Fathul Mu'in (hal.106) Kemandirian dalam konteks nasional adalah menerapkan suatu tatanan ekonomi yang membuat rakyat produktif. Pertama-tama, mereka harus diberikan suatu program negara yang membuat mereka memiliki kemampuan produktif. Rakyat akan memproduksi kalau punya alat-alat produksi. Untuk mencapai hal itu, harus dilampirkan kekuatan hukum untuk mendukungnya, untuk dilaksanakan oleh masyarakat.

d. Ber-Pancasila

Pancasila lahir atas hasil musyawarah BPUPKI. Dalam musyawarah tersebut pemikiran Bung Karno sangat mendominasi di antara tokoh nasionalis yang lain.¹⁸ Kahin dan Dahm dalam Kaelan mengemukakan akan keistimewaan seorang Soekarno dalam meletakkan filosofi negara, bahwa perumusan Pancasila yang dikemukakan oleh Soekarno merupakan konsepsi yang khas yang tidak ada pada pemikiran filsafat negara lain di dunia.

Sebenarnya pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat sejak zaman kepemimpinan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan

yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.

Berdemokrasi

Epistemologi demokrasi Presiden Soekarno dengan mengadopsi beberapa pemikiran di antaranya Kautky dan Bakoe-nim serta demokrasi barat mengenai ke-bebasan sebagai perjuangan atau berjuang dalam kerangka kebebasan dan kekuasaan agar demokrasi dapat perjuangkan. Sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi ini merupakan asas.

4. Jendral Soedirman

Salah satu tokoh penting yang memiliki peran penting dalam sejarah adalah Jenderal Soedirman. Adapun nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman :

- (1) pantang menyerah
- (2) menjaga kehormatan diri
- (3) setia kawan
- (4) menjunjung tinggi kebersamaan
- (5) nasionalis
- (6) patriotis
- (7) seorang pendidik
- (8) pemimpin perang dan siasat gerilya yang cerdas
- (9) pemimpin pasukan yang bersahaja
- (10) pemimpin pasukan yang baik, tidak mudah menyerah, memiliki semangat juang yang tinggi, dan tidak menunjukkan lelah di depan pasukan
- (11) senantiasa dekat dengan Yang Maha Kuasa, tidak gegabah dan penuh pertimbangan dalam mengambil

keputusan serta amanah dalam mengemban suatu kedudukan dan kepercayaan.

Nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman yang khas yang dapat dicontoh oleh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai keberanian, pantang menyerah, patriotis, semangat juangnya, jujur, taat kepada agama. Nilai khas Jenderal Soedirman tersebut masuk ke dalam nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diantaranya nilai (a) nilai religius (b) nilai nasionalis (c) nilai integritas (d) nilai mandiri (e) nilai gotong royong. Kelima nilai tersebut sebagai nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter. Kelima nilai itu adalah gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi salah satu program pemerintah untuk melakukan renovasi karakter bangsa.

5. Nyai Hj. Walidah

Siti Walidah merupakan seorang pahlawan perempuan Indonesia yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat di dalam suatu organisasi. Siti Walidah melawan arus demi mendapatkan kesempatan untuk bisa memberdayakan kaum perempuan di Indonesia. Siti Walidah atau yang sekarang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah seorang Pahlawan Nasional yang telah memberikan jasanya sangat besar untuk Indonesia. Siti Walidah mendirikan Sekolah 'Aisyiah, sebuah perkumpulan wanita dari organisasi

Muhammadiyah yang didirikan suaminya, yakni K.H. Ahmad Dahlan.

Sejarah mencatat bahwa Siti Walidah berhasil membangun lembaga pendidikan untuk kaum perempuan. Tidak sebatas belajar di sekolah perempuan yang didirikannya, tetapi juga menyediakan asrama untuk tempat tinggal murid-muridnya. Adanya pemondokan atau asrama bagi pelajar perempuan ini merupakan sebuah pertanda bahwa Siti Walidah tidak hanya ingin mengasah otak dan pintar membuat beragam keterampilan, tetapi lebih daripada itu beliau ingin mendidik para siswinya agar watak atau karakter menjadi lebih bagus lagi seperti:

- Sebagai penganut Islam, Siti Walidah ingin menampilkan muslimah yang baik dengan memegang teguh keyakinan dan beribadah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.
- Beliau ingin menampilkan diri untuk menjaga kerukunan antarumat beragama agar tidak saling merendahkan satu sama lain.
- Sebagai anggota masyarakat yang negaranya sedang dijajah, Siti Walidah berjuang bersama anggota masyarakat lainnya dengan memberikan pencerahan tentang pentingnya kesadaran nasionalisme Indonesia.

6. Cut Nyak Dien

Perjuangan Cut Nyak Dien dengan nilai-nilai patriotisme yaitu sikapnya yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, semangat

cinta tanah air dan kepemimpinannya yang dilandasi oleh tekad, jiwa, dan semangat baja yang tak kenal menyerah serta keteguhan iman terhadap Allah Swt. Selain itu diantara rentetan peristiwa-peristiwa dasyat yang bergolak selama masa perang Aceh berlangsung selama lebih dari 30 tahun, antara lain terjadi pembakaran sebuah mesjid Agung “Baitul Rahman” oleh tentara Kolonial Belanda. Maka tampillah Cut Nyak Dien di tengah-tengah rakyat dan para pejuang Aceh yang sedang mati-matian mengadakan perlawanan gigih terhadap tentara musuh waktu itu.

Dengan demikian corak pemerintahan di Aceh ada namanya sistem Pemerintahan Sipil di bawah kaum bangsawan bagi perempuan disebut golongan Cut sedangkan laki-laki disebut golongan Teuku dan pemerintahan atas dasar agama di bawah kaum ulama disebut golongan Tengku (Teungku). Dalam stratifikasi sosial, posisi ulama cukup tinggi di Indonesia. Masyarakat umumnya menganggap ulama sebagai pemimpin informal, selain sebagai pemimpin keagamaan, juga pemimpin kemasyarakatan. Oleh karena itu, ulama tidak hanya memimpin kegiatan bersifat ritual (keagamaan), tetapi terkadang juga memimpin aktivitas-aktivitas lainnya yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Pemimpin informal yang dikenal masyarakat dengan sebutan ulama atau Kyai, biasanya menjadi tempat bertanya segala urusan, meminta nasehat dan fatwa, dan menaruh kepercayaan. Termasuk pendapat ulama tentang keterlibatan perempuan dalam bidang politik.

Berbicara tentang politik saat ini bukan hanya bagaimana partai politik berkuasa tapi juga membahas mengenai bagaimana perempuan ikut serta di bidang partai-partai dan caleg (calon legislatif). Pencapaian ini bukan berarti tanpa perjuangan, melainkan melalui pergerakan-pergerakan politik yang pada akhirnya dapat diterima oleh pemerintah. Perjuangan politik kaum perempuan di berbagai negara melalui proses yang berbeda-beda dan mendapatkan respon yang berbedabeda pula. Hal ini tergantung dari ideologi negara tersebut, baik itu negara-negara barat atau negara maju cenderung lebih cepat menerima perjuangan perempuan. Sementara negara-negara Islam masih kaku dalam memberikan peraturan terhadap keberadaan kaum perempuan. Negara Iran menjadi salah satu negara Islam yang cukup berbeda dari negara-negara Islam lainnya dalam memandang perempuan. Kaum perempuan adalah salah satu kekuatan masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengisi kemerdekaan bangsa untuk mewujudkan sistem kehidupan dalam internal. Gerakan perempuan atau lebih dikenal sebagai gerakan gender sebagai gerakan politik sebenarnya berakar pada suatu gerakan, pada akhir abad ke-19 di berbagai negara Barat dikenal sebagai gerakan "suffrage" yaitu suatu gerakan untuk memajukan perempuan baik disisi kondisi kehidupannya maupun mengenai status dan perannya. Inti dari perjuangan perempuan adalah bahwa di dalam masyarakat ada satu golongan manusia yang belum banyak terpikirkan nasibnya, golongan tersebut adalah kaum perempuan.

7. R.A. Kartini

Bagi R.A Kartini, pendidikan tidak hanya mencakup kecerdasan otak belaka, melainkan yang lebih penting yaitu pendidikan yang bertumpu pada budi pekerti. Hal ini sejalan dengan konsep dari pada pendidikan Islam itu sendiri yaitu dengan mengedepankan pengetahuan namun tetap berdasarkan pada etika dalam Islam. Dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh R.A Kartini dalam bukunya yang tidak asing didengar yaitu “Habis Gelap, Terbitlah Terang” begitu banyak hikmah dan pelajaran yang dapat kita ambil untuk kehidupan sekarang, terutama dalam masalah pendidikan.

Terkait hal tersebut, ada juganilai-nilai pendidikan karakter dari R.A Kartini yang terbukti pada surat-suratnya yang telah ia tulis yang mana hal seperti ini memang sepatutnya kita contoh. Pertamapantang menyerah, tidak takut gagal. Kedua, Kartini sangat suka membaca. Ketiga, Kartini memiliki sifat. Keempat, toleransi. Kelima,Religius. Harapan dari penulis, semoga pemaparan di atas terkait pentingnya pendidikan karakter semakin menyadarkan kita bahwa pentingnya pendidikan bukan sekedar ilmu saja melainkan yang lebih utama yaitu mengenai budi pekerti serta dapat diterapkan di satuan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik di era revolusi industrtri 4.0 ini.

8. Dewi Sartika

Menurut Raden Dewi Sartika perkembangan anak didik berdasarkan pula atas pergaulannya dan pendidikannya.

Misalnya jika ia bergaul dengan priyayi tentu akan dapat bertatakrama seperti priyayi dan dapat pula menjadi priyayi. Tetapi sebaliknya, walaupun putera priyayi, tapi jika tidak dididik dan tidak disekolahkan, maka tidak akan dapat menjadi priyayi. Akhirnya hilang tabiat kepriyaiannya dan muncul tabiat buruk dan jelek pula kelakukannya serta membawa akibat buruk kepada lingkungannya, karena hal itu akan ditiru oleh rakyat kecil. Karena tabiatnya tidak dipelihara atau dimanja sejak kecil, segala kehendaknya dituruti, sesudah besar sulit dididiknya.

Menurutnya, akan jauh lebih baik jika mereka berasal dari keturunan baik, ditambah dengan pemeliharaannya baik, maka kebajikannya akan berlipat ganda. Jika anak itu dijaga, diperhatikan, dan dididik, maka penglihatan dan pilihannya tentu akan berbeda dengan anak yang tidak baik penjagaan atau pendidikannya. Sebaliknya jika anak kurang baik pemeliharaannya, tentu badannya lemah dan sering kena penyakit. Sesudah besar tabiatnya jelek dan bodoh atau lemah pikirannya, mudah melakukan kejelekan, mudah tergoda, mudah tertipu, nafsunya besar tak tertahan oleh akal sehatnya sebab sudah lemah sejak kecil. Dan ingatan yang terang benderang atau hati yang terbuka terdapat 80 pada badan yang sehat. Begitu pula anak-anak Sunda yang baik mendidiknya, bisa pula menyamai orang Eropa. 170

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Raden Dewi Sartika sejalan dengan aliran konvergensi yang dicetuskan oleh William Stern, yang berpandangan bahwa

perkembangan seseorang tergantung pada pembawaan dan lingkungannya. Dalam hal ini, keturunan yang baik merupakan pembawaan dari lahir, sedangkan pemeliharaan yang baik berasal dari lingkungan atau pendidikan yang diperoleh anak didik. Oleh karena itu, pembawaan anak dari sejak lahir tidak akan memiliki pengaruh apa-apa terhadap perkembangan anak didik jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang ia dapatkan.

Dari tujuan pendidikan yang dikemukakan Raden Dewi Sartika di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang harus dicapai oleh anak didik pada Sakola Kautamaan Istri, sama dengan aspek-aspek yang harus ada pada anak didik pada masa sekarang, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Walaupun Raden Dewi Sartika mendirikan sekolahnya pada tahun 1904, namun pemikirannya sejalan dengan masa sekarang. Dengan demikian, Raden Dewi Sartika merupakan seorang pemikir dan aktifis yang mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, dan naluri yang tajam terhadap strategi dan keseimbangan di dalam totalitas aksi, reaksi, dan kontemplasi.

Budaya dan Karakter Bangsa

A. Budaya Barat dan Budaya Indonesia

Kebudayaan Barat yang ditulis sebagai western culture adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistic dan filosofi yang membedakannya dari peradaban lain. Sebagian besar rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam konon Barat. Istilah ini juga telah dihubungkan dengan negara-negara yang sejarahnya amat dipengaruhi oleh imigrasi atau kolonisasi orang-orang Eropa, misalnya seperti negara-negara di benua Amerika dan Australia, dan tidak terbatas hanya oleh imigran dari Eropa Barat. Eropa Tengah juga dianggap sebagai penyumbang unsur-unsur asli dari kebudayaan Barat. Ada 3 ciri dominan kebudayaan Barat yaitu (1) penghargaan terhadap martabat manusia. Hal ini bisa dilihat pada nilai-nilai seperti demokrasi, institusis sosial, dan kesejahteraan ekonomi; (2) kebebasan. Di Barat anak-anak berbicara terbuka di depan orang dewasa, orang-orang berpakaian menurut selera masing-masing, mengemukakan pendapat secara bebas, dan

tidak membedakan status sosial dan sebagainya; dan (3) penciptaan dan pemanfaatan teknologi seperti pesawat jet, satelit, televisi, telepon, listrik, computer dan sebagainya. Orang Barat menekankan logika dan ilmu serta cenderung aktif dan analitis.

Pikiran masyarakat Barat cenderung menekankan dunia objektif daripada rasa, sehingga hasil pola pikirnya membuahkan sains dan teknologi. Filsafat Barat telah dipusatkan kepada dunia rasio. Oleh sebab itu, pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Sikap aktif dan rasional di dunia Barat lebih unggul dibandingkan dengan pandangan hidup tradisional, baik filsafat maupun agama yang terkesan mengalami kemunduran. Cara berpikir dan hidup orang Barat lebih terpicat oleh kemajuan material, sehingga tidak cocok dengan cara berpikir untuk meninjau makna dunia dan makna hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah, maka filsafat tradisional dan agama hanya muncul sebagai sistemik ide-ide abstrak tanpa ada hubungannya dengan kenyataan dan praktek hidup (Soelaeman, 1987: 50-51). Pengaruh tradisi dan agama terhadap hidup dan pikiran Barat berkurang karena mereka mengunggulkan cara berpikir analitis rasional. Maka, mereka menganggap nilai-nilai hidup dengan menggunakan kepekaan hati sebagai suatu yang subjektif dan tidak bermutu. Menurut Anh (dalam Soelaeman, 1987) ada tiga nilai penting mendasari semua nilai di Barat yaitu martabat manusia, kebebasan, dan teknologi. Marx (dalam Soelaeman, 1987) menjelaskan bahwa Barat menganggap manusia adalah ukuran

bagi segalanya. Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk menyempurnakan hidupnya dengan syarat bertitik tolak dari rasio, intelek, dan pengalaman. Sejarah pemikiran tersebut berasal dari Protogoras, Bapak Humanisme, yang kemudian berkembang pesat di Barat.

Barat beranggapan bahwa manusia nilainya tidak terukur oleh apapun. Dengan demikian, manusia memerlukan respek, bantuan, dan hormat. Barat memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu yang memiliki kemampuan rasional, kreatif, dan estetik, sehingga kebudayaan Barat menghasilkan beberapa nilai dasar seperti demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Dalam tradisi humanistik, kebaikan dan kebenaran dipilih sendiri oleh manusia. Akibatnya, pemikiran ini semakin berkembang dan diperluas ke bidang estetika, moral, dan agama. Agama di kalangan Timur merupakan sumber nilai, di Barat dicampakkan. Barat berpendapat bahwa kebajikan agama tidak berbeda dengan kebajikan kodrati manusia. Barat ingin membangun agama baru yang selaras dengan ilmu pengetahuan. Di Barat kepuasan diperoleh melalui usaha-usaha atau perhatian terhadap benda, kenikmatan dan keselarasan dunia yang terkadang menimbulkan persaingan dan kekacauan di masyarakat (Soelaeman, 1987: 51-52).

Sedangkan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangat beragam, seperti budaya orang Jawa yang terkenal dengan unggah-ungguh atau kesopanan, budaya Sunda yang terkenal dengan kelembutannya, dan

masih banyak budaya-budaya lainnya yang ada tersebar diwilayah Indonesia. Lalu, apakah yang dimaksud dengan budaya? Jika di artikan dalam bahasa sansekerta, budaya diambil dari kata Buddhayah yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam & zaman yang membuktikan kemakmuran & kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan & rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Menurut Geert Hofstede, budaya merupakan pemograman bersama atas pikiran yang membedakan anggota- anggota satu kelompok orang dengan kelompok lainnya. Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Menurut Edward T Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Menurut Selo Soemardjan, kebudayaan merupakan sebagai hasil semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Menurut Kluckhohn (dalam Syifa, 2017), tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

1. Sistem Religi (Sistem Kepercayaan)
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
4. Sistem Kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan)
5. Sistem Ekonomi (Pencapaian Hidup)
6. Bahasa
7. Kesenian

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disarikan bahwa unsur-unsur budaya adalah meliputi: perilaku-perilaku tertentu, gaya berpakaian, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, Kepercayaan, dan tradisi. Adapun ciri-ciri budaya, yaitu: (1) Budaya bisa disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, atau dari generasi ke generasi; (2) Budaya harus dipelajari bukan menjadi bawaan; (3) Budaya berdasarkan symbol; (4) Budaya bersifat selektif yaitu mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang berjumlah terbatas; (5) Budaya bersifat dinamis, yaitu sistem bisa berubah sepanjang waktu; (6) Unsur budaya saling berkaitan; (7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri merupakan budaya yang terbaik)

B. Budaya Daerah Bangsa Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa, memiliki 17.504 pulau besar dan

kecil, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar di sekitar khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara. Wilayah Indonesia dari Sabang (barat) sampai Merauke (timur), dan dari Miangas (utara) sampai Rote (selatan), terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama/kepercayaan. Berdasarkan rumpun bangsa (ras). suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar dengan populasi mencapai 41,7% dari seluruh penduduk Indonesia. Semboyan nasional Indonesia, “Bhinneka tunggal ika” (“Berbeda-beda namun tetap satu”), berarti keberagaman suku bangsa, bahasa, agama/kepercayaan dan tradisi yang membentuk negara Indonesia.). Inilah beberapa hal yang bisa dijadikan bukti akan kekayaan budaya Indonesia yakni:

- Keragaman suku bangsa – Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa seperti ; suku Toraja, Bali dan Lombok, Ambon, Irian, Timor, Jawa tengah dan Jawa Timur, Jawa Barat, Surakarta, Ternate dan masih banyak lagi yang lainnya.
- Keberagaman religi – Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Konghucu dan Buddha.
- Keberagaman seni dan budaya – Suku bangsa yang beraneka ragam menghasilkan seni dan budaya. Baik itu dalam seni sastra, seni tari dan lain-lain.
- Keberagaman Bahasa – Bahasa daerah masing-masing propinsi menghasilkan keberagaman bahasa, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sumba dan lain-lain.

Contoh dari keragaman budaya Daerah Bangsa Indonesia:

- 1. Budaya jawa** adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-Diy, dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa selain terdapat di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu di Jakarta, Sumatera, dan Suriname. Bahkan budaya Jawa termasuk salah satu budaya di Indonesia yang paling banyak diminati di luar negeri. Budaya Jawa yang diminati di luar negeri adalah wayang kulit, keris, batik, kebaya, dan gamelan.
- 2. Budaya Sunda** adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (soméah, seperti dalam falsafah soméah hadé ka sémah), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran

dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, tetapi ada beberapa yang tidak beragama Islam, walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di alam semesta. Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian sisingaan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang bisanya dimainkan pada pagelaran kesenian. Alat musik khas sunda yaitu, angklung, degung, rampak, kendang, suling, kecapi, goong, calung, tarawangsa, toleat, terompet adalah instrumen musik yang terbuat dari bambu yang unik enak didengar. Angklung juga sudah menjadi salah satu warisan kebudayaan Indonesia.

- 3. Budaya Kalimantan** tau juga disebut Borneo pada zaman kolonial, adalah pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Sulawesi. Pada zaman dahulu, Borneo yang berasal dari nama kesultanan Brunei adalah nama yang dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda untuk menyebut pulau ini secara keseluruhan, sedangkan Kalimantan adalah nama

yang digunakan oleh penduduk bagian timur pulau ini yang sekarang termasuk wilayah Indonesia. Sepanjang sejarahnya, Kalimantan juga dikenal dengan nama-nama yang lain. Kerajaan Singasari, misalnya, menyebutnya “Bakulapura” yaitu jajahannya yang berada di barat daya Kalimantan. Ada 5 budaya dasar masyarakat asli rumpun Austronesi di Kalimantan atau *Etnis Orang Kalimantan* yaitu Melayu, Dayak, Banjar, Kutai dan Paser. Suku bangsa yang terdapat di Kalimantan Indonesia dikelompokkan menjadi tiga yaitu suku Banjar, suku Dayak Indonesia (268 suku bangsa) dan suku asal Kalimantan lainnya (non Dayak dan non Banjar). Suku Melayu menempati wilayah pulau Karimata dan pesisir Kalimantan Barat, Sarawak, Brunei hingga pesisir Sabah. Suku Banjar menempati wilayah Kalsel serta sebagian Kalteng dan Kaltim. Suku Kutai dan Paser menempati wilayah Kaltim. Sedangkan suku Dayak menempati daerah pedalaman Kalimantan. Alat musik, kecapi, gerantung, kangkanung, rebab, dll.

- 4. Budaya Bali** Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan sekala (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata). Lingkungan sekala meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan niskala merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang

diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan sosial antara lain melahirkan Basa Bali (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (sima, dresta, awig-awig), pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (nyama, braya, dadia, soroh), dan pranata kemasyarakatan (sekeha, banjar, desa, gumi) dan sebagainya.

C. Lingkungan Kelas Yang Demokratis

Demokratis merupakan bagian dari pembentukan sikap demokrasi dimana demokrasi merupakan suatu kecenderungan individu untuk berperilaku menghargai pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan yang melibatkan dirinya. Sikap demokratis merupakan salah satu aspek psikologis yang merupakan hal penting dalam perbuatan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap demokratis yang dimiliki siswa akan memberi arah pada tindakannya dalam berinteraksi di lingkungannya, bagaimana mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapinya. Karakter demokratis tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya di dalam masyarakat. Oleh karena itu nilai demokratis harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas (2010: 14-18) mengemukakan implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai demokratis di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand*

design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah melalui program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

Menurut pedoman pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, indikator kelas yang menerapkan Pendidikan demokratis antara lain :

- a. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
- b. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
- c. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
- d. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Nilai demokrasi akan terbentuk dalam sikap perilaku apabila guru memberi kesempatan kepada para siswanya untuk bebas menyampaikan pendapat tanpa tekanan dan kebebasan untuk berkelompok dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah nilai demokrasi yang utama, serta kemampuan bekerjasama dalam suatu tim, sikap menghormati perbedaan dengan penuh toleransi. Sikap demokrasi akan terlihat dari perilaku siswa yang menghormati pendapat orang lain, tidak berburuk sangka, tidak menghina pendapat lain serta kemampuan siswa untuk berbuat

baik kepada orang lain. Pembelajaran sikap demokratis dilaksanakan untuk mengembangkan nilai keterbukaan, nilai persamaan dan nilai kerjasama yang dilandasi prinsip saling menghargai. Nilai-nilai demokrasi lebih efektif dikembangkan dengan dukungan situasi belajar yang demokratis. Guru perlu menghayati nilai-nilai demokrasi yang akan dikembangkan dan melaksanakan sikap demokratis dalam menjalankan tugasnya.

Pembelajaran nilai-nilai demokrasi di dalam kelas yang paling ditekankan adalah bagaimana menghormati orang lain dengan berbagai perbedaan, sikap menjauhi kekerasan dan tanggung jawab terhadap tugas yang harus dilaksanakan. Bagaimana sikap guru dalam menghargai orang lain akan menjadi contoh bagi siswanya. Pergaulan guru di luar kelas yang didasari penghormatan dan sikap saling menghargai juga akan membawa pengaruh pada siswa. Dalam mengajarkan dan melatih demokrasi memerlukan kondisi belajar yang demokratis pula. Guru bertugas untuk mendidik, melatih siswa untuk menghayati dan mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Sikap demokratis terbentuk karena guru yang mengajarkan nilai tersebut mampu bersikap demokratis dalam menjalankan tugasnya, dengan menghayati sendiri nilai-nilai demokrasi baru akan dapat mendidik siswanya sebagaimana nilai-nilai tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter demokratis di sekolah khususnya di kelas dapat melalui:

a. Program Pengembangan diri

Program pengembangan diri meliputi bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dilaksanakan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dari guru, serta pengondisian lingkungan kelas.

b. Pembelajaran

Dalam proses ini nilai karakter demokratis dapat dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter demokratis dalam silabus dan RPP, menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter demokratis, siswa diberi kesempatan nilai-nilai karakter demokratis, serta evaluasi yang dilakukan dua arah, yaitu oleh guru kepada siswa dan siswa kepada guru.

c. Budaya Kelas

Merujuk pendapat Kemendiknas bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter dapat melalui budaya sekolah, peneliti mengerucutkan menjadi budaya kelas karena kelas merupakan subjek yang akan diteliti. Menurut Hong (2004) when the class culture is being developed at the beginning of the school year, students not only benefit from the academic achievements they will gain but also gain commonly shared acceptable behavior in *social situations* (Garaas, Ashley, 2014: 11). Pernyataan tersebut menjelaskan ketika budaya kelas dikembangkan di awal tahun pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan keuntungan dari prestasi akademiknya saja namun mereka juga mendapatkan perilaku atau sikap

yang dapat diterima di situasi atau lingkungan sosial. Siswa diharapkan dapat mengembangkan serta melaksanakan nilai-nilai karakter demokratis secara langsung melalui budaya kelas, misalnya mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat dan pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka, melakukan diskusi, dan terbiasa memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat serta terbiasa mengangkat tangannya sebelum berbicara atau berpendapat. Hal tersebut mencerminkan perilaku-perilaku yang dapat membentuk budaya demokratis di kelas.

D. Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah kondisi yang diperlukan untuk control social dan realisasi diri dalam tradisis filsafat atau yang disebut dengan “perkembangan manusia”, yaitu suatu gerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi.

Pendidikan moral yang dilakukan disekolah melalui penyajian mata pelajaran-mata pelajaran kepada siswa. pendidikan moral karena dua hal;

1. Pelakunya diharapkan dapat menunjukkan arti peduli yang dengan demikian dapat mengajarkan kepada orang lain untuk peduli.
2. Pendidikan moral tidak hanya menunjuk orang untuk bermoral, tetapi juga pada pendidikan yang secara moral bisa dibenarkan. Analogi penulis untuk hal ini; kita harus bertanya apakah kita dibenarkan untuk terus menerus mendidik perempuan muda, dan sebagian kecil laki-laki, pada profesi kepedulian. Dengan demikian pendidikan moral dari perspektif etika kepedulian berkonsentrasi pada pembentukan iklim moral, bahwasannya kita harus menyediakan pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral melalui keteladanan, dialog, praktek, dan konfirmasi. Dalam hal ini pendidikan moral adalah pendidikan yang secara moral dibenarkan dalam struktur social, isi, kurikulum, pedagogi, dan interaksi manusia yang disetujui. pendidikan moral dan karakter mensyaratkan agar guru melakukan pengelolaan kelas dengan pendekatan tradisional. Namun, untuk tujuan memajukan perkembangan moral siswa yang hanya dapat dilakukan dengan membangun hubungan, membangun norma dan tujuan bersama, diskusi, memecahkan masalah bersama, yang oleh karenanya membangun ruang kelas agar berfungsi dengan baik

guru harus melaksanakan pengelolaan kelas dengan menggunakan pendekatan perkembangan. Berikut adalah mendorong refleksi dalam pendidikan moral:

1. Kebutuhan akan refleksi moral

Refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dari suatu karakter-karakter penting dari moral kita sendiri yang mampu membantu kita membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri dan lainnya. Bagian karakter seperti ini memiliki enam sisi:

1. Sadar moral melihat dimensi moral dari situasi kehidupan
2. Memiliki pemahaman mengenal keseluruhan nilai moral dengan objektif.
3. Contoh rasa hormat dan tanggung jawab dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi kongkret
4. Mampu memberikan alasan dengan pertimbangan moral, memahami mengapa secara moral beberapa tindakan itu lebih baik dari lainnya
5. Mampu membuat keputusan moral yang sudah dipertimbangkan dengan matang mempertimbangkan alternative, konsekuensi, dan nilai moral yang dipertaruhkan.
6. Mengenal diri sendiri termasuk kapasitas mengkritisi diri.

2. Kesalahan relativisme moral

Relativisme moral adalah hasil perkembangan filosofi positivism (yang menolak adanya kebenaran moral yang objektif) dan personalisme (yang menekankan pada otonomi individu dan perasa subjektif). Banyak guru yang merasa dirinya bukan 'relativis moral', namun mereka berbicara seperti mereka adalah relativis moral. Secara rutin mereka memperkenalkan diskusi moral dengan berkata seperti ini, "Tidak ada jawaban benar atau salah..." Dalam suatu diskusi, guru-guru ini dengan teliti menghindari pernyataan yang dapat membuat siswa berpikir dengan cara yang salah tanpa memperhatikan apa yang mereka katakan. Bagaimana mendemonstrasikan nilai moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab secara rasional? Pertama, nilai moral seperti itu menjalankan sesuatu yang baik untuk individu dan masyarakat. Mereka pun bertahan dalam dua tes etika: resersibility (apakah kamu mau diperlakukan seperti itu) dan universalizability (apakah kamu menginginkan semua orang melakukan hal yang sama dalam suatu situasi yang serupa?), sikap-sikap yang bertolak belakang dengan hormat misalnya, akan gagal dalam tes reversibility dan universalizability. Jika kita tidak ingin menjadi korban pencurian, perkosaan, atau pembunuhan (tes reversibility), dan jika tidak ingin kebanyakan orang melakukan pencurian, pemerkosaan, dan pembunuhan (tes universability) maka sikap-sikap tersebut itu jelas salah menurut diri sendiri.

3. Relativisme di ruang kelas: sebuah studi kasus

Ketika guru tidak memahami logika moral dasar ini dan ketika mereka malah membawa relativisme yang keruh ke diskusi kelas dia tidak akan dapat membantu siswa belajar berpikir jernih mengenai pertanyaan moral. Mengapa siswa-siswa saya tidak segera menemukan kekurangan dalam pengambilan alasan oleh konselor tersebut? Karena mereka sendiri bisa berpikir mengenai pertanyaan moral secara relativistic. Pertanyaan konselor yang tidak mau “memaksakan nilai moralnya pada mereka” dan tidak ingin “berada pada posisi yang memberitahu mana yang benar dan yang salah” terdengar cukup bijaksana jika kamu mulai dengan premis bahwa semua nilai itu murni personal dan relative, sebagai suatu pilihan dibandingkan dengan kewajiban. Ketika kita membandingkan suatu nilai sebagai suatu hak tau kewajiban maka kita tidak sedang ‘memaksakan’ nilai tersebut pada orang lain. Dibandingkan, nilai-nilai yang mengekspresikan hak dan kewajiban menentukan mereka sendiri kepada diri kita semua. Kita semua menuju nilai-nilai seperti itu, suka atau tidak.

4. Lebih jelas lagi tentang moralitas dasar

Hal yang ironis adalah hampir semua guru mengambil pendekatan nonrelativistik dengan segera, situasi moral yang kongkret, bahkan jika banyak pembicaraan seperti relativis pada suatu abstrak. Ketika uang untuk membeli susu anak dicuri, guru tidak tergelincir ke sebuah retorika tentang “nilai yang dibebankan”. Mereka mendesak bahwa uang tersebut

harus dikembalikan. Ketika anak-anak memanggil satu sama lain dengan nama hinaan, melempar makanan di kafetaria, mengganggu temannya yang lemah di taman bermain, atau berkata tidak sopan pada orang dewasa, orang dewasa tersebut berkewajiban untuk tidak berkata: “Menurut saya pribadi, saya tidak setuju dengan sikapmu, tapi tidak ada hal yang benar atau salah, maka kamu harus mengambil keputusanmu sendiri.” Ketika guru melepaskan pemikiran relativistic dan menjadi yakin bahwa sekolah memiliki kewajiban untuk mengajarkan nilai moral non-relatif, satu kesulitan terbesar untuk membuat diskusi kependidikan moral sudah teratasi.

5. Mempelajari kebajikan yang sederhana

McGuffey mengemukakan suatu alasan, dalam menuntun anak ke dalam perjalanan kebaikan, pertama-tama kita harus menyukai kebaikan. Kita harus mencobanya dengan menggambarkan sesuatu yang benar secara fundamental: kejujuran adalah kebijakan terbaik, memiliki karakteristik yang baik akan mendapatkan manfaat kehidupan, dan berlaku baik merupakan jalan yang paling pasti untuk bahagia. Ketika kamu menuntun kehidupan yang baik, kamu menjalani hidup yang dapat kamu banggakan, dan orang yang kamu tahu pun akan bangga padamu.

6. Klarifikasi nilai

Adalah metode yang membantu siswa untuk memahami dan memilih nilai yang mereka yakini. Klarifikasi nilai merupakan salah satu metode yang berupaya menumbuhkan

kecerdasan intelektual anak didik agar mampu melahirkan suatu keputusan moral yang terbaik dan penuh rasa tanggung jawab.. Dalam manifesto berani dalam klarifikasi nilai, penulis Values and Teaching (1966, 1978) menawarkan untuk mengganti “cara lama dalam mengajar nilai” (contohnya, membuat contoh yang baik, menginspirasi, menggunakan seni dan literatur, agama, dan menarik suara hati) dengan focus pada proses.

E. Macam-Macam Karakter Yang Ada Di Indonesia

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sedangkan Agus Wibowo mengatakan, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas atau kepribadian seseorang yaitu berupa sikap, sifat, cara berpikir, serta tindakan yang berbeda dengan orang lain.

Komponen-Komponen Karakter yang Baik, Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

2. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Ada enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu, (1) Hati nurani, (2) Harga diri, (3) Empati, (4) Mencintai hal yang baik, (5) Kendali diri, (6) leredahan hati.

3. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri ddari beberapa aspek yaitu (1) Kompetisi, (2) keinginan, (3) Kebiasaan.

Macam – macam karakter yang ada di Indonesia:

1. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan

- fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
 15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
 16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan Karakter dan Kepribadian Manusia

A. Memahami Karakter & Kepribadian Manusia

Karakteristik merupakan bagian dari kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakteristik memiliki persamaan kata karakter atau watak yang berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu beraksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Kepribadian juga mengacu pada pola pikiran, perasaan, penyesuaian sosial, dan perilaku konsisten dipamerkan selama waktu itu sangat mempengaruhi harapan seseorang, persepsi diri, nilai dan sikap. Hal ini juga memprediksi reaksi manusia untuk orang lain, masalah dan stres.

Karakteristik Kepribadian terbagi menjadi dua jenis yaitu karakteristik kepribadian ekstrovert dan introvert. Dari kedua

karakteristik kepribadian tersebut saling berlawanan namun salah satu diantaranya dominan dan disadari, sedangkan yang lain kurang dominan dan tidak disadari.

1. Karakteristik Kepribadian Ekstrovert menurut Jung (Surabaya, 2015) orang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objective di luar dirinya, lebih tertuju pada pemikiran dan perasaan yang didasari yang timbul dari lingkungan. Eysenck (Santrock, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa ciri dari orang yang cenderung memiliki kepribadian ekstrovert ini bermacam-macam, diantaranya yaitu; mereka tergolong orang yang suka bergaul, menyukai keramaian, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara dan menyukai segala cara bentuk kerja sama. Mereka selalu mengambil kesempatan yang datang pada dirinya.
2. Karakteristik Kepribadian Introvert menurut Jung (Surabaya, 2004) orang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia yang ada dalam dirinya sendiri, lebih tertuju kedalam pikiran dan perasaan, penyesuaian dengan lingkungan luar kurang baik, jiwanya tertutup, tidak mudah bergaul, kurang pintar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Eysenck (Santrock, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa ciri dari orang yang cenderung memiliki kepribadian introvert juga bermacam-macam, diantaranya yaitu; mereka lebih memilih

untuk menarik diri dari lingkungannya, mereka biasanya lebih tertutup kepada orang lain, mereka tidak suka memperhatikan orang lain, dan pendiem.

Setiap kepribadian memiliki sifat dominan karakteriistik pada dirinya, sehingga setiap kepribadian memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda, dengan mengidentifikasi dan memahami karakter seseorang, akan menciptakan komunikasi yang baik. Adapun cara berkomunikasi sesuai dengan karakter kepribadiannya :

1. *Sifat dari Sanguinis identik dengan Populer* adalah senang berbicara, suka humor, ekspresif, periang, menghidupkan suasana, antusias, sukarelawan, menyukai kegiatan baru, kreatif, rasa ingin tahu tinggi, spontanitas tinggi, mudah berteman. Dan sifat lain dari sanguinis adalah mudah terpengaruh, pelupa, tidak suka administrasi, kurang teliti, tidak suka perencanaan, terlalu agresif, mudah meminta maaf, dan bukan pendendam.
2. *Sifat dari Kholeris identik dengan Kuat* adalah tegas, berorientasi ke hasil, bicara inti permasalahan, kemauan kuat, praktis dalam pemecahan, cepat dalam bertindak, mandiri, berpikir secara global, aktif, bertindak rasional. Dan sifat lain dari Koleris adalah suka mengatur, tidak suka diatur, tidak suka basa-basi, tidak pernah merasa bersalah, tidak suka yang monoton, suka tantangan.

3. *Sifat dari Melankolis identik dengan Kesempurnaan* adalah analitis, tekun, penuh perencanaan, perfeksionis, ekonomis, mendalam, perasa, tertib, rapi, serius, teliti, hati-hati dalam berteman, setia. Dan sifat lain dari melankolis adalah nomor satu dalam kualitas, senang hal-hal detail, suka memendam, cenderung konservatif (berpandangan sempit), perhitungan, serius dalam membela teman.
4. *Sifat dari Phlegmantis identik dengan Damai* adalah mudah menyesuaikan diri, sabar, sederhana, baik dalam tekanan (suka diatur), tenang, teguh, menghindari konflik, ramah, suka mengamati, santai, mudah sepakat, menyembunyikan emosi. Dan sifat lain dari phlegmatis adalah emosi stabil, pakaian seadanya tidak modis tapi bagus, punya kekuatan.

B. Makna Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sumpah Pemuda dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 hasil rumusan dari Kongres Pemuda II Indonesia yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Adapun isi dari sumpah pemuda yang diikrarkan tanggal 28 oktober 1928 adalah sebagai berikut:

Pertama:

Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Bertoempah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Yang Satu, Tanah Indonesia).

Kedoea:

Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Berbangsa Jang Satoe, Bangsa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia).

Ketiga :

Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia).

Sumpah Pemuda merupakan bukti konkrit nasionalisme bangsa Indonesia pada abad ke 20 dimana pada masa itu di kalangan bangsa Hindia Belanda (Indonesia) berkembang kesadaran bahwa bangsa yang berada di bawah kolonialisme Belanda ini adalah satu bangsa telah terwujud melalui ikrar yang menyatakan adanya persatuan bangsa, tanah air dan persatuan bahasa. Ikrar ini menunjukkan semangat nasionalisme yang kemudian berkembang lebih tegas lagi menuju Negara Indonesia merdeka.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah Cerminan dari tekad dan ikrar para Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa. Pada saat itu mereka tidak membeda-bedakan Suku, Pulau, dan Organisasi mana, karena tekad mereka ingin bersatu untuk merebut Kemerdekaan dari para penjajah. Semangat Persatuan pada waktu itu sangat menonjol, mereka bertekad hidup atau mati tiada jalan lain untuk merebut kemerdekaan kecuali bersatu padu.

Isi dari ikrar Sumpah Pemuda dipatuhi oleh semua perkumpulan kebangsaan Indonesia. Keyakinan persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan dasar persatuan, yaitu Kemauan, Sejarah, Bahasa, Hukum adat dan Pendidikan. Adapun makna Sumpah Pemuda menjadi tonggak penegas yang sangat penting dalam sejarah atau lebih jelasnya, bahwa kita wajib menjunjung tinggi persatuan Indonesia berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Kita bangga bertanah air, berbangsa dan berbahasa Indonesia; Karena itu kita wajib mencintai tanah air, bangsa dan bahasa Indonesia.

C. Meningkatkan Diskusi tentang Moral

Kohlberg (1977) menyatakan bahwa penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui penalarannya, artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat penalaran-penalaran moral yang mendasari

keputusan perilaku moral tersebut. Tingkat perkembangan penalaran moral seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang tersebut. Piaget menyatakan bahwa perkembangan tingkat penalaran moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh orang tua dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan tingkat penalaran moral memerlukan keseimbangan antara faktor eksternal dengan perkembangan intelektual (dalam Lee, 1971). Sementara Kohlberg (1977) menyatakan bahwa perkembangan tingkat penalaran moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di dalam rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.

Perkembangan penalaran moral salah satunya ditentukan oleh faktor eksternal yakni metode pendidikan moral yang digunakan oleh guru. Metode pendidikan moral yang dipraktekkan di sekolah pada umumnya berbentuk metode ceramah-tanya jawab (Sjarkawi, 1996). Metode pendidikan moral yang sesuai di sekolah dapat meningkatkan tingkat penalaran moral. Dalam hal ini metode dilema moral diprediksi akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral siswa karena prakarsa belajar datang dari siswa. Dalam hal belajar moral, menurut Sjarkawi (1996) jika prakarsa belajar berasal dari guru, maka siswa cenderung akan menutup diri dan nilai-nilai yang ditanamkan diterima sebagai nilai indoktrinasi dan hal ini berdampak kurang baik terhadap

pertumbuhan penalaran moral siswa. Sebaliknya pendidikan moral berdasarkan pendekatan kognitif menitikberatkan pada suasana keterbukaan. Suasana keterbukaan akan timbul jika pendidikan moral dikembangkan melalui diskusi teman sebaya. Melalui diskusi teman sebaya mengenai dilema moral, kondisi pembelajaran menjadi saling terbuka sehingga merangsang berkembangnya pikiran siswa sehingga dapat mempertinggi perkembangan penalaran moralnya. Guru dalam praktek pembelajaran ini lebih bersifat sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa meskipun usaha pembinaan moral banyak dilakukan akan tetapi perilaku amoral terus semakin meningkat. Dan ditengarai salah satu penyebabnya adalah metode pendidikan moral yang kurang efektif. Ketidakefektifan ini dikarenakan metode pendidikan moral yang selama ini digunakan kurang mengikut sertakan faktor kognisi dalam pembelajaran dan bahkan cenderung mengandung unsur indoktrinasi. Sebagai contoh adalah pendidikan moral melalui pendidikan agama. Pendidikan moral yang dibebankan kepada pendidikan agama, menurut (Budiningsih, 2006) hanya akan menumbuhkan moral sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan. Di lain hal, pendidikan moral yang mendasarkan pada perkembangan kognitif diprediksi akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral. Berdasarkan kondisi ini penelitian empiris

tentang keunggulan metode pendidikan dilema moral pada peningkatan penalaran moral menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Metode Diskusi Dilema Moral Tokoh model ini adalah Kohlberg (1977), menekankan aspek kognitif (moral rational). Metode pendidikan moral dengan diskusi dilema moral ini mengangkat/mengambil isu-isu moral yang di dalamnya mengandung konflik nilai sebagai bahan ajarnya. Konflik nilai adalah suatu benturan tuntutan/kepentingan/kebutuhan yang terkait dengan nilai moral yang sengaja dimunculkan dalam materi pembelajaran, dengan harapan siswa dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil dengan alasan secara moral dapat diterima akal. Melalui "diskusi" sebagai metode utamanya siswa disuruh atau diajak memberikan alasan, mempertimbangkan, dan memilih alasan yang paling benar untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi dilema moral. Putusan yang di ambil harus sesuai dengan moral, dan kontekstual dengan kehidupan yang ada.

Metode dilema moral menekankan dinamika pengajar dan pembelajar untuk menyadarkan kemampuan dan keberanian dan memberikan sikap secara kritis (Sjarkawi, 1996). Dalam pembelajaran model ini, guru menugaskan siswa untuk berdiskusi, menulis hasil serta mempresentasikan beserta alasan-alasannya. Metode dilema moral dapat digunakan dalam mengasah keterampilan rasional, sikap, sekaligus kemampuan mengambil keputusan yang terbaik. Nilai

moral ini akan terpatri dalam sanubari anak. Guru dapat mengangkat tema-tema persoalan yang ada di sekitar anak didik yang disesuaikan dengan topik pembelajaran.

Tentu peningkatan kemampuan penalaran moral melalui mata pelajaran tertentu bukan pekerjaan yang mudah. Paolitto dan Reimer (dalam Harding & Snyder, 1991) menyatakan bahwa guru perlu merencanakan dan berpikir secara hari-hati. Hal penting lainnya adalah perkembangan dan penalaran moral guru menjadi starting point dalam interaksinya dengan siswa. Menurut Key (1975), guru harus melatih dan menata proses struktur sosial secara demokratis di kelas. Guru tidak boleh otoriter. Penelitian ini didesain menempatkan guru yang memperlihatkan sikap demokratis, menjunjung tinggi perbedaan pandangan, sekaligus menerima siswa dan haknya untuk memiliki pendapat moralnya sendiri terhadap kasus yang disajikan.

D. Pemerintah Pusat dan Daerah

Adapun secara etimologi, pemerintah dapat diartikan melakukan pekerjaan menyuruh yang berarti memiliki empat unsur yaitu terdiri dari dua pihak, unsur yang diperintah yaitu rakyat dan unsur yang memerintah yaitu pemerintah itu sendiri dan diantara keduanya ada hubungan. Pemerintah dalam arti luas dapat diartikan sebagai pemerintah di bidang legislatif, yudikatif, dan sebagainya. Sedangkan pemerintah dalam arti sempit dapat diartikan sebagai pemangku jabatan sebagai pelaksana kekuasaan eksekutif atau secara lebih

sempit pemerintah sebagai penyelenggara administrasi negara.

Pemerintah merupakan pemangku jabatan (pejabat = *ambtsdrager*) pemerintahan (untuk menjalankan wewenang atau kekuasaan yang melekat pada lingkungan jabatan-jabatan). Penggunaan kata *government* (pemerintah) dalam bahasa Inggris juga sering menimbulkan kesalahpahaman. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa kata tersebut mengandung dua arti, yaitu arti luas dan arti sempit.

Pemerintah dalam arti luas adalah pemerintah di bidang legislatif, yudikatif, dan sebagainya. Pemerintah dalam arti sempit adalah pemangku jabatan sebagai pelaksana kekuasaan eksekutif atau secara lebih sempit pemerintah sebagai penyelenggara administrasi Negara.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian **pemerintah pusat** adalah penguasa yang bertugas di pusat, melingkungi seluruh pemerintah daerah. Pemerintahan pusat adalah seluruh penyelenggaraan pemerintahan yang tidak diselenggarakan daerah otonom. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pengertian Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pengertian pemerintahan daerah di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan berlakunya dasar hukum penyelenggaraan pemerintahan daerah sebab

seperti diketahui bahwa dasar hukum penyelenggaraan pemerintahan daerah di Indonesia sudah bergantiganti sesuai dengan perkembangan dan perjalanan pemerintahan itu sendiri sejak kemerdekaan.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, pengertian Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom. Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah yang merupakan bagian dari pemerintahan pusat. Pemerintah daerah merujuk pada otoritas administratif di suatu daerah yang lebih kecil dari sebuah negara. Sebutan ini digunakan untuk melengkapi lembaga-lembaga tingkat negara-bangsa, yang disebut sebagai pemerintah pusat, pemerintah nasional, atau (bila perlu) pemerintah federal. "Pemerintah Daerah" hanya beroperasi menggunakan kekuasaan yang diberikan undang-undang atau arahan tingkat pemerintah yang lebih tinggi dan masing-masing negara memiliki sejenis pemerintah daerah yang berbeda dari satu negara ke negara lain.

Menurut Sirajuddin dan Winardi, hubungan kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah dalam sistem negara kesatuan berimplikasi kepada lahirnya konsep sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi adalah pemusatan semua kewenangan pemerintah (politik dan administrasi) pada pemerintahan pusat. Yang dimaksud pemerintah pusat adalah Presiden dan para menteri. Jika suatu negara memusatkan semua kewenangan pemerintahannya pada tangan presiden dan para menteri, tidak dibagi kepada pejabat-pejabatnya di daerah dan/atau pada daerah otonom disebut sentralisasi.

E. Kepribadian manusia: Individu, Sosialis, Berkelompok, Berkeluarga, HAM berbangsa dan bernegara

Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan. Kepribadian adalah “human behavior”, perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Kepribadian atau psyche itu mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku kesadaran dan tidak sadar. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian

Suatu kelompok atau group adalah sebuah institusi atau lembaga yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam

pembentukan pribadi manusia, oleh karena kelompok itulah berkembang mores (adat kebiasaan), agama, sikap atau cara hidup, sosio ekonomi dan sebagainya yang secara langsung atau tidak langsung ditransmisikan melalui proses pedagogis kedalam jiwa anggota-anggotanya sejak mulai dari lahir sampai dengan meninggal dunia.

Adapaun kepribadian tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir, berujud benih, bibit atau kemampuan dasar.

Faktor-faktor nya:

- a. Faktor dari dalam (faktor pembawaan), ialah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik kejiwaan maupun jasmani.
- b. Faktor dari luar (faktor lingkungan), ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia. Baik yang hidup ataupun yang mati, seperti : Tumbuh-tumbuhan, hewann, batu, gunung, candi.

Para ahli sosiologi menggambarkan ciri-ciri kelompok ke dalam dan kategori yaitu *primary group* (kelompok primer) yaitu keluarga. Keluarga adalah suatu lembaga yang memberikan pola tingkah laku masyarakat, mengkoordinasikan serta menyentergrasikannya dan sampai tingkat tertentu ia dapat memberikan ramalan tentang perilaku manusia. Dan *secondary group* (kelompok skunder) adalah masyarakat itu sendiri, dimana di dalamnya berkembang pelbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, agama dan sebagainya yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan pribadi

manusia. individu adalah makhluk sosial kultural yang setiap saat ada di dalam relasi dengan orang lain baik dalam realita yang konkrit maupun dalam angan-angan.

Hak adalah kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang atas sesuatu. Istilah hak asasi menunjukkan bahwa kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang tersebut bersifat mendasar. Tuntutan-tuntutan hak asasi merupakan kewajiban dasar yang harus dipenuhi karena bersifat fundamental. Menurut Dudi (2009), ada beberapa definisi tentang Hak Asasi Manusia. Pertama, Hak Asasi Manusia adalah hak yang melekat pada diri manusia, tanpa hak-hak ini manusia tidak dapat hidup layak sebagai manusia. Kedua, Hak Asasi Manusia adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahirannya atau kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat

Indonesia adalah negara bangsa yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras, golongan, budaya dan pandangan politik. Hal tersebut adalah modal sosial yang kuat bagi besarnya suatu bangsa. internalisasi nilai-nilai Pancasila penting dilakukan kembali dalam rangka membangun karakter bangsa. 45 butir Pancasila perlu untuk dihidupkan kembali dan mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan situasi sekarang serta nilai-nilai HAM universal. Nilai-nilai HAM universal dimana di dalamnya terdapat penghargaan martabat manusia, kesetaraan, non diskriminasi, inklusi dan toleransi dalam hal ini dapat memperkuat gerakan revitalisasi kebangsaan yang diarahkan

terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa yang bhineka terhadap upaya nihilisasi pihak luar atas nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa bersifat humanistik dan universalistik, humanistik karena memuat nilai-nilai kemanusiaan dan universalistik karena bersifat mendasar dan dapat berlaku bagi semua orang yang sejalan pula dengan nilai-nilai HAM universal (Dody, 2014). Pancasila juga bersifat *hirarchis pyramidal* dan abstrak umum universal dimana sila-sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan utuh (integralistik), bulat, dan tidak dapat dipisahkan karena masing-masing sila mendasari dan melandasi sila yang di bawahnya demikian juga sebaliknya (Dody, 2014: 2). Sila-sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjamin setiap sendi kehidupan bangsa Indonesia baik pada aspek nilai-nilai agama, nilai-nilai kemanusiaan (*human values*), pengakuan terhadap martabat manusia (*human dignity*), hak asasi manusia (*human rights*) dan kebebasan manusia (*human freedom*). prinsipnya HAM dalam konteks bangsa Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila itu sendiri. HAM adalah nilai-nilai bangsa yang telah tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945 bahkan jauh sebelum dilakukan Amandemen. Baik Pancasila maupun HAM lahir dari keberagaman yang memiliki memori kolektif bersama dalam memperjuangkan hak-hak manusia sebagai individu maupun bangsa. Keduanya berisi nilai-nilai dan penghargaan atas martabat manusia yang di dalamnya melekat hak-hak asasi. Ketika keduanya diimplementasikan

dengan baik maka sejatinya pemenuhan dan penegakan HAM telah berjalan. Pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila sebenarnya adalah pelanggaran HAM itu sendiri.

Konsep Dasar dan Pola Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Sekolah dan Masyarakat

A. Upaya Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Menurut Hidayatullah, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif dan integrasi-internalisasi. (Furqon Hidayatullah:2010)

1. Keteladanan

Pendekatan keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang efektif. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak, orang tua juga harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan menjadi panutan yang bisa diandalkan. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah, maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan menjadi teladan anak-anak. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin belajar, maka orang harus suka membaca dari pada melihat televisi. Menurut Moh. Shochib (1998) teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua atau pendidik dalam diri anak-anak.

Di lingkungan sekolah, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang rajin membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak karimah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian pula sebaliknya. Persoalannya adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karenanya agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga patut menjadi teladan anak didiknya. Allah Swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Contoh atau teladan itu diterapkan oleh para nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60:6):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ
فَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu;(yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. al-Mumtahanah:6).

Juga dalam surat al-Ahzab (33:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab:21).

2. Penanaman kedisiplinan

Kedisiplinan pada hakikatnya adalah ketaatan yang sungguh-sungguh atas dasar kesadaran dalam menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya. (Amiroeddin Syarif:1983)

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam membentuk karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang sudah ditetapkan tidak berjalan karena kurang disiplin. Pimpinan suatu organisasi atau lembaga tertentu yang ingin berhasil dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaganya, ia harus menanamkan kedisiplinan kepada semua orang yang terlibat dalam proses kerja organisasi itu. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Istilah yang sering kita dengar keseharian "jam karet" (*rubber time*), menjadi bukti masih rendahnya kedisiplinan kita. Sebagai contoh kita selalu memakai jam tangan digital yang canggih yang mampu mengukur waktu sangat teliti, tapi penerapannya masih tradisional. Kita masih sering terlambat karena sering tidak menepati waktu. Karena itu betapa pentingnya menegakkan kedisiplinan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.

Penanaman kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membangun karakter seseorang. Jika penanaman disiplin dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang kepada anak, maka lama kelamaan akan menjadi habitat atau kebiasaan yang positif pada diri anak. Guru dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah misalnya guru datang lebih dahulu di sekolah dan tidak terlambat, kemudian berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya. Penanaman kedisiplinan di sekolah juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, pemberian *reward and*

punishment dan penegakan aturan.

3. Pembiasaan

Dorothy Low Nolte seperti dikutip Dryden dalam Ali Muttaqin, menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya. Pernyataan Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika ia tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan akan membentuk karakter, ada ungkapan yang akrab di masyarakat "orang bisa karena biasa" dan "pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita". Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

Anak memiliki sifat senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari dan sekaligus menjadi figur serta idola anak. Bila mereka melihat kebiasaan

orang tua, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tuanya.

Oleh karena itu tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utamabagi anak-anak adalah kepribadian orang tuanya. Dalam mengembangkan pendidikan atas dasar sistem among, Ki Hajar Dewantara, menyusun alat-alat pendidikan berupa : 1. pemberian contoh (teladan); 2. pembiasaan; 3. pengajaran; 4. perintah, paksaan dan hukuman; 5. laku (*zelf beheersching, self discipline*; dan 6. pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beleaving*).

4. Penciptaan lingkungan yang kondusif

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tanggung jawab semua pihak. Mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter anak terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun, tetapi juga budaya budaya yang lain, seperti budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca,

tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswa yang gemar membaca. Demikian juga sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang disiplin dan bersih. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah. Menurut Noeng Muhadjir (2003), aktivitas pendidikan dapat terjadi pada konteks yang positif. Sesuatu konteks dapat berperan positif dan negatif. Upaya pendidikan perlusecara aktif menyisihkan yang negatif atau mengubahnya menjadi positif, atau mengoptimalkan peran yang positif, dan mengeliminir atau meminimalkan peran yang negatif. Konteks dalam keadaan adanya memberi dampak kepada aktivitas pendidikan. Konteks yang dirancang perankan memberi pengaruh atau efek pada aktivitas pendidikan, disebut *learning society*.

5. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, jujur, disiplin, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi didasarkan pada asumsi dan dasar pemikiran bahwa fenomena

yang ada tidak berdiri sendiri, tetapi fenomena atau fakta di dalam kehidupan dan di lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek yang lain. Dengan kata lain, adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan yang lain. Oleh karena itu, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.

Pendekatan pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter tidak terpisahkan dari aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran (*integrated character*). Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Agar dapat berjalan efektif, kelima pendekatan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui tiga desain pendidikan karakter, yakni: 1. Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, 2. Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan 3. Desain berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara,

juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Dalam kaitan ini, Fasli Djalal menyatakan, pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Karena itu, dia menghimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya, sehingga dapat menciptakan budaya sekolah yang berkarakter.

B. Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan tentang korupsi yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian warganegara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi. Target utama Pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi yang mencakup kriteria, penyebab dan akibatnya, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, menunjukkan berbagai kemungkinan usaha untuk melawan korupsi serta berkontribusi terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya seperti mewujudkan nilai-nilai dan kapasitas untuk menentang korupsi dikalangan generasi muda. Disamping itu siswa juga dibawa untuk menganalisis nilai-nilai standar yang berkontribusi terhadap terjadinya korupsi serta nilai-nilai yang menolak atau tidak setuju dengan tindakan korupsi. Karena itu pendidikan antikorupsi pada dasarnya adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap antikorupsi pada diri peserta didik. (Maria Montessori [294]:2012)

Departemen Pendidikan Lithuania yang telah mengimplementasikan pendidikan antikorupsi di negaranya sejak 2005 mengatakan bahwa tugas utama dari pendidikan anti korupsi di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana siswa bisa membedakan antara kejahatan korupsi dengan bentuk kejahatan lainnya, memberikan argumen yang logis dan rasional kenapa korupsi dianggap sebagai suatu kejahatan, serta menunjukkan cara-cara yang bisa ditempuh dalam mengurangi terjadinya tindakan korupsi. (*Ministry of Education Lithuania, 2006*)

Hal yang sama dinyatakan oleh Dharma (2003) secara umum tujuan pendidikan anti-korupsi adalah : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi. Dengan ketiga tujuan itu dapat dilihat bahwa pendidikan antikorupsi meskipun mempunyai sasaran utama sebagai pendidikan nilai akan tetapi tetap meliputi ketiga ranah pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Bloom yaitu pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Berdasarkan rumusan yang ditentukan oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK), ada sembilan nilai dasar yang perlu ditanamkan dan diperkuat melalui pelaksanaan pendidikan antikorupsi di sekolah, yaitu nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Nilai-nilai ini sebenarnya ada di masyarakat sejak zaman dahulu, dan termuat secara jelas dalam dasar falsafah negara Pancasila, namun mulai tergerus oleh budaya konsumerisme yang dibawa

oleh arus modernisasi dan globalisasi.

C. Membangun Budaya Positif Disekolah

Membangun karakter pada masa sekarang tidaklah mudah. Utami (2015: 39) mengemukakan berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Baturan bahwa dalam membangun karakter siswa terdapat beberapa hambatan yang ditimbulkan. Hambatan tersebut berasal dari siswa sendiri, guru, maupun kurangnya dukungan dari pihak keluarga/orang tua dan lingkungan. Dalam membangun karakter siswa diperlukan sebuah strategi. Menurut Hidayatullah (2010: 40-60) strategi dalam membangun karakter pada siswa dapat dilakukan melalui lima sikap yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisas. Minsih (2015: 117) mengatakan bahwa:

“Secara khusus strategi pembentukan karakter dilaksanakan melalui kedisiplinan, habituasi, dan budaya Sekolah. Kesemuanya mengarah pada pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan praktek dalam rangka membentuk pribadi berkarakter unggul yang tercermin dari pola pikir, sikap dan perilaku siswa”.

Dalam membangun karakter juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Hidayatullah (2010: 32-36) menyatakan bahwa membangun karakter siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tahap-tahap yang disesuaikan dengan

umur siswa. Ruba Khoury (2017: 56-59) mengemukakan bahwa para guru menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan umur siswa dalam membangun karakter siswanya. Dalam membangun karakter, sekolah perlu menciptakan tradisi-tradisi atau kegiatan yang sifatnya berulang agar hasilnya lebih bermakna yaitu melalui budaya sekolah. Menurut Confeld (2016: 7-10), budaya sekolah yang berkembang di suatu sekolah tidak lepas dari unsur-unsur budaya sekolah. Unsur-unsur tersebut berupa Misi, visi, dan nilai-nilai; ritual, tradisi, dan upacara; sejarah dan cerita; artefak, arsitektur, dan simbol. Fullan (2010: 18) dalam buku Prokopchuk (2016: 73-74) mengemukakan bahwa para pemimpin mengikuti poin-poin penting Herold dan Fedor (2008) untuk membangun budaya sekolah yaitu masuk dengan hati-hati ke lingkungan baru dan belajar dari mereka yang telah berada di sana lebih lama dalam menemukan fakta dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan jujur menanggapi kekhawatiran orang-orang. Menjadi antusias, tulus, dan tulus tentang keadaan perubahan. Memperoleh dukungan untuk apa yang perlu diperbaiki.

Sekolah harus memperhatikan unsur-unsur budaya sekolah dalam membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. Confeld (2016: 7-10) menjabarkan beberapa unsur-unsur budaya sekolah, diantaranya misi, visi, dan nilai-nilai; ritual, tradisi, dan upacara; sejarah dan cerita; artefak, arsitektur, dan simbol.

Temuan tersebut sesuai dengan unsur budaya sekolah menurut Confeld (2016: 7-10) yaitu adanya visi, misi dan nilai-nilai. Sekolah juga melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang

berkelanjutan seperti melaksanakan upacara, memperingati hari-hari besar, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun karakter siswa. Menurut Confeld (2016: 7-10), apabila semua kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan maka dapat memperkuat visi, misi, dan tujuan sekolah. Menurut Confeld (2016: 7-10), sangat penting untuk mengetahui dan memahami sejarah sekolah karena dengan dengan sejarah seseorang dapat belajar dari kesalahan dan keberhasilan di masa lalu sangat penting untuk menciptakan dan mempertahankan budaya sekolah.

Muhammad Nuh dalam jurnal yang ditulis Hidayat (2016: 130) mengemukakan bahwa budaya sekolah positif dapat diciptakan sebagai upaya pembangunan kembali karakter siswa. Membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi budaya yang ada di pesantren kemudian menerapkan budaya tersebut di sekolah umum. Senada dengan pendapat Fullan (2010: 18) dalam buku Prokopchuk (2016: 73-74) yang mengemukakan bahwa para pemimpin mengikuti poin-poin penting Herold dan Fedor (2008) untuk membangun budaya sekolah.

D. Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah

Dalam upaya membangun karakter siswa melalui budaya sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Menurut Permendikbud Tahun 2018 Nomor 20 Pasal 8 Ayat 2 bahwa kepala sekolah berperan sebagai inovator, motivator, dan

kolaborator. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah telah berperan sebagai inovator, motivator, dan kolaborator. Dibuktikan dengan inovasi kepala sekolah untuk melakukan perbaikan wajah sekolah terlebih dahulu. Setelah memperbaiki wajah atau tampilan sekolah, kepala sekolah bersama dengan para guru mulai memperbaharui visi dan misi serta tujuan sekolah agar mencerminkan upaya membangun karakter di dalamnya. Kemudian kepala sekolah menciptakan program kegiatan yang dapat membangun karakter siswa. Kepala sekolah sebagai motivator selalu memotivasi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan visi, misi, tujuan yang telah dibuat serta memotivasi warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang telah dilaksanakan sekolah. Kepala sekolah sebagai kolaborator juga melakukan kerjasama dengan para guru untuk melaksanakan program kegiatan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rapat yang dilakukan sekolah, adanya pembagian tugas, dan partisipasi aktif. Kepala sekolah juga memberikan arahan dalam pengambilan keputusan. Peran kepala sekolah juga senada dengan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah inklusi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh L, Nancy dan Mcleskey.

E. Kegiatan-Kegiatan yang Dilakukan Sekolah Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah

Diperlukan strategi dalam melaksanakan kegiatan-

kegiatan sebagai upaya membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. Menurut Hidayatullah (2010: 40-60) strategi dalam membangun karakter pada siswa dapat dilakukan melalui lima sikap yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.

Kegiatan yang diselenggarakan sekolah sangat beragam maka diperlukan kerjasama dari orang tua siswa dalam upaya membangun karakter siswa. Chi-Ming (Angela) Le (2009: 178) telah melakukan penelitian pada salah satu sekolah di Taiwan yang melibatkan orang tua siswa dalam upaya membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. Keterlibatan orang tua siswa dibagi menjadi tiga jenis yaitu keterlibatan orang tua dalam menyusun nilai-nilai karakter, keterlibatan orang tua dalam pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan upaya membangun karakter, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

F. Nilai-nilai Karakter yang Muncul Dari Kegiatan yang telah Dilakukan Sekolah Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam jurnal Aeni (2014: 52) ada 18 butir nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sedangkan menurut Hendriana dan Jacobus (2016: 26), meskipun dalam membangun karakter terdapat 18 nilai karakter namun sekolah dapat menentukan prioritas karakter yang akan dibangun mulai dari karakter yang paling dasar sesuai dengan kondisi sekolah.

Temuan ini juga senada dengan pendapat Hidayatullah (2010: 32-36) mengklasifikasikan tahap-tahap dalam membangun karakter sesuai dengan umur siswa. Ruba Khoury (2017: 56-59) juga mengemukakan bahwa para guru menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan umur siswa dalam membangun karakter siswa.

G. Ragam Metode Pendidikan Karakter

Metode Percakapan

Tujuan pembelajaran sastra ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (**Depdiknas, 2004**).

Menurut Djuanda (2002: 131) murid harus diberi kesempatan memahami, menikmati, dan sekaligus merespons apa yang telah mereka baca dengan cara-cara menarik minat mereka. Jurnal dialog merupakan percakapan tertulis yang berlangsung antara siswa dengan guru (**Eanes, 1997; Tompkins, 1995**).

Jurnal dialog merupakan penerapan teori yang

mengungkapkan bahwa membaca dan menulis adalah proses komplementer **(Bode,1989)**. Jurnal ini dapat mendorong anak menginternalisasikan peran aktifnya di kelas, mereka tidak cenderung pasif karena diberi kesempatan mengungkapkan rasa hatinya **(Bode,1989)**. Bahkan tidak hanya itu, **Eanes (1997)** dan **Cullinan (1987)** percaya bahwa jurnal dialog membaca dapat mendorong kebiasaan membaca buku. Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (class-room action research). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas **(Suyanto, 1997:5; Madya, 1994)**. Tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru **(Mc Niff, 1992; Suyanto, 1997:7)**.

Menurut Moleong (1994:111) ada 4 teknik yang dapat digunakan mengumpul-kan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) penggunaan dokumen. Keempat teknik tersebut digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini keempat teknik yang dikemukakan Moleong tersebut digunakan secara proporsional. Adapun instrumen yang digunakan selain peneliti sebagai instrumen kunci, juga digunakan format catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam (tape recorder), dan kamera foto

Data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan **(Leofland dalam Moleong, 1994)**. Oleh karena itu, observasi dan wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan paling banyak

dalam penelitian ini. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan latar, aktifitas dan pelaksanaan loka karya membaca, yang pelaksanaannya dilaksanakan bersama-sama dengan praktisi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kesan dan perasaan, serta pengalaman murid dalam loka karya membaca.

1. Kemampuan Memberikan Tanggapan Emotif pada Isi Cerita

Target hasil yang harus dicapai apresiasi tanggapan emotif pada cerita ini melalui jurnal dialog yang ditulisnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa dapat menyampaikan kesan tentang cerita atau perasaannya setelah membaca cerita,
- b. Siswa dapat memberi alasan tentang perasaan yang dikemukakannya,
- c. Siswa dapat mengungkapkan bagian cerita yang paling disukainya/menarik
- d. Siswa dapat mengungkapkan alasan tentang bagian cerita yang menarik.

2. Kemampuan Memberikan Tanggapan pada Pelaku dan Peristiwa Cerita

Target yang harus dicapai dari hasil apresiasi tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita melalui jurnal dialog,yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat menghubungkan peristiwa atau pelaku dalam cerita dengan pengalamannya
- 2) Siswa dapat mengemukakan pendapat tentang rasa simpatiknya pada pelaku yang paling disukainya

- 3) Siswa dapat memerankan pelaku dan peristiwa dengan indikator
 - a. dapat memi-lih pelaku dan peristiwa dan
 - b. dapat memerankan pelaku sesuai karakter dalam cerita.

Dalam mengungkapkan rasa simpatik pada tokoh yang disenanginya umumnya ungkapannya emosional serta mencerminkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam pada tokoh tersebut.

Ibu yang saya hormati, Saya sangat senang pada buaya putih karena perilakunya yang sangat berani melawan jago yang telah mengalahkan harimau, singa, kancil, dan membunuh kerbau betina. Ia tak gentar melawan jago dan akhirnya jago itu tunduk meminta ampun. **(Jurnal Dialog, Sumi).**

Tanggapan berkaitan dengan pengalaman beberapa anak menuliskannya seperti karangan pengalaman.

“Bu, pada waktu itu saya berada di rumah nenek. Saya kan anak senang main, saya suka pergi ke pinggir hutan. Di sana ada sungai yang airnya sangat jernih. Saya dan temanteman mandi di sana sambil bermain. Tiba-tiba dari hulu sungai datang seekor ikan mas berwarna oranye. Saya dan teman-teman berlomba menangkapnya. ternyata ikan mas ini tidak bisa berbicara seperti dalam cerita Bawang Putih. Jadinya ada rencana ikan itu mau dibakar, Bu. Namun tiba-tiba saya merasa kasihan pada ikan itu. Saya mengusulkan agar ikan itu dilepaskan saja. Semula teman-teman protes, namun saya jelaskan bahwa kita harus bijak dalam menentukan sesuatu. Saya katakan pula ikan itu tak akan membuat perut kenyang karena kami berlima, ikan itu kecil. **(Jurnal Dialog, Mutiar).**

Kegiatan murid memberi tanggapan emotif maupun tanggapan pelaku dan peristiwa bersifat personal. Hal ini tampak bagaimana tanggapan emotif murid pada isi cerita. Satu kelompok membaca cerita yang sama, namun tanggapan yang dibuahkan oleh anggota kelompok berbeda-beda. Ada yang berkesan kecewa, marah, benci, tapi ada juga yang senang. Hal ini membuktikan bahwa tanggapan itu dipengaruhi oleh pengalaman (skemata) masing-masing dan bersifat individual (**Pappas, 1995:22; Wiseman, 1992**).

Metode Cerita

Menurut Vygotsky, (1997) dalam menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis.

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari;
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak Kanak;

3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial;
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat;
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan

sebabakibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian- kejadian disekelilingnya.

10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK.

Kemampuan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (**Saripudin, 2017**). Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak masih kurang. Kemampuan berbicara anak dapat terlihat melalui kegiatan bercerita, karena dengan bercerita anak dapat mengekspresikan dan menyampaikan ide di depan orang lain (**Saripudin & Faujiah, 2018**).

Metode Perumpamaan

1. Pengertian Amsal Al-Qur'an

Amsal Al-Quran terdiri dari dua kata yakni amsal dan Al-Quran. Amsal berasal dari (masa-yamsiluamsal) yang berarti sama, serupa, atau perumpamaan. Amsal juga berarti artinya contoh atau teladan, dan amsal juga bermakna yang berarti kesamaan atau penyempurnaan. Adapun definisi amsal adalah: menonjolkan sesuatu makna yang abstrak dalam bentuk indrawi agar menjadi indah dan menarik.

Kata amsal (perumpamaan) berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari akar kata dengan hurufhuruf mim, tsa, lam. Struktur huruf - huruf ini mengandung makna “perbandingan

antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, atau antara ini dengan itu”. Amsal adalah bentuk jamak dari matsal. Kata matsal, misl, dan masil, adalah sama dengan term syabah, syibh, dan syabih, baik lafal dan maknanya. Dengan demikian, amsal dari sudut leksikalnya berarti “menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan yang lain dari apa yang terkandung dari perkataan itu, guna diambil ibrah atau pelajaran dari peristiwa dan penjelasannya.”

Menurut Syahidin menjelaskan bahwa “Amsal adalah bentuk jamak dari “matsala”. Kata “matsala” sama dengan “syabaha”, baik lafadz Tabrani: “Metode Amsal dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran” maupun maknanya. Jadi arti lughawi amsal adalah membuat permisalan, perumpamaan dan bandingan. Sementara itu, **Ibnul Qayyim** sebagaimana yang juga dikutip Syahidin, mendefinisikan amsal Qur’an yaitu “menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma’qul) dengan yang indrawi (konkrit, makhsus), atau mendekatkan salah satu dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.

2. Macam-Macam Amsal dalam AlQur’an.

a. Amsal Mursalah

Amsal mursalah ialah yang didalamnya dengan lafaz amsal atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. Amsal seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Quran diantaranya: Inilah

masal maai dalam firmannya, "Dia telah menurunkan air hujan) dari langit"

b. Amsal Kaminah

Amsal kaminah ialah ayat didalanya tidak disebutkan dengan jelas lafadz tamsil, tetapi menunjukkan makna- makna yang indah, menarik dalam kepadanya redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Ayat-ayat yang senada dengan perkataan (sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya). **QS al Baqarah (2) : 68**, Artinya: Sapi betina yang ada tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu. Ayat yang senada dengan perkataan (khabar tidak sama dengan menyaksikan sendiri) contohnya **QS al Baqarah (2): 260** Terjemahnya: Allah berfirman: Belum yakinkah kamu? "Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)".

Ayat yang senada dengan perkataan (sebagaimana kamu telah mengutangkan, maka kamu akan dibayar). **QS. An Nisa (4) 123** Terjemahnya: "Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah"

c. Amsal Mursalat

Mursalat berarti ungkapan lepas yang tidak terkait dengan lafadz tasybih, tetapi ayat-ayat itu digunakan seperti

penggunaannya peribahasa. Secara selintas, ciri utamanya adalah sama dengan ciri utama peribahasa, ungkapan atau kalimatnya ringkas; berisikan perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

3. Rukun dan Pengelompokan Amsal

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, apabila diamati secara seksama maka amsâl al-Qur'an bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Al-amsâl al-musharrahah (perumpamaan yang jelas - tegas) yaitu, perumpamaan yang jelas yang di dalamnya terdapat lafazh matsal atau lafazh lain yang menunjukkan arti persamaan atau perumpamaan.
- b) Al-amsâl al-kâminah (perumpamaan yang tersembunyi) yaitu, perumpamaan yang tidak jelas dengan tanpa menggunakan lafazh matsal atau sejenisnya, akan tetapi artinya menunjukkan arti perumpamaan yang indah dan singkat.
- c) Al-amsâl al-mursalah, yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas yang tidak jelas tanpa menggunakan lafazh tasybih. senada dengan itu, Al-Amsal al- Mursalah (الأمثال المرسله) adalah ayat-ayat al-Quran yang mengandung perumpamaan, namun dari segi lafaz tidak memakai katakata yang menjadi indikator bahwa kalimat itu adalah perumpamaan. Al-amsâlal- mursalah ini adalah beberapa ayat Al-Quran yang berlaku sebagai perumpamaan.

Metode Keteladanan

Menurut (Purwadarmitha: 1993: 1036) Keteladanaan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.

Menurut (Watson, 2019) Secara umum, dalam pendidikan, metode yang dipandang paling utama dan paling efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik.

Menurut (Razzaqi 2010: 105) Pendidikan keteladanan dalam pendidikan karakter ini merupakan manifestasi perilkudan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tatakrama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Keteladanan atau sering disebut dengan akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam system idenya. System ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu system nilai yang terdapat pada Al-Quran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia

sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi di mana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar (Suhono & Utama, 2017: 107).

Menurut (Ahmadi, 2004: 198-199) Keteladanan atau akhlak (sistem perilaku) dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Melalui latihan;
 - b. Melalui tanya jawab;
 - c. Melalui mencontoh.
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Melalui dakwah;
- b. Melalui ceramah;
- c. Melalui diskusi,

Menurut (Hendriana & Jacobus, 2016, 25-29). Di Indonesia, karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik berjumlah delapan belas, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab Untuk dapat menerapkan metode keteladanan dalam pendidikan karakter, pendidik, baik guru maupun orang tua serta masyarakat, harus terlebih dahulu memiliki karakter- karakter tersebut dan menampilkannya di hadapan peserta didik. Untuk dapat memberikan pendidikan karakter religiusmisalnya, maka pendidik harus merupakan orang yang religius yang religiusitasnya senantiasa ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di hadapan peserta didik. Dengan demikian, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter hanya dapat digunakan oleh pendidik yang berkarakter.

Metode Game

Game Edukasi merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dirancang dalam konsep permainan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, ketangkasan dan ditampilkan dalam bentuk yang unik dan menarik. Media Game Edukasi merupakan media pembelajaran yang disusun dalam bentuk permainan yang

dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya yang disajikan secara menyenangkan dan merupakan cara yang bersifat mendidik (Abdullah, 2015:298).

Aplikasi Game Icando adalah aplikasi game pendidikan anak yang dikelola oleh PT ICD Karya Indonesia. Icando merupakan game kekinian yang di konsep menarik untuk proses pembelajaran di sekolah, terlebih pada masa pandemi covid-19. Selain itu, pada setiap konten terdapat kuis sebagai bentuk refleksi. Icando memiliki banyak konten yang sangat bermanfaat untuk anak sekolah dasar. Konten-konten yang terdapat dalam Icando juga menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum 2013. Pembelajaran yang dilakukan saat pandemi Covid-19 Guru menggunakan aplikasi game Edukasi Icando sebagai media untuk membangun nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dikonsepsi menarik dengan berbagai tema dan sub tema yang di spesifikasi menjadi konten. Icando memiliki konten pembelajaran yang tidak membosankan, setiap konten terdapat video yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan pengetahuan. (Syaiful [26]:2021)

Petualangan pada game edukasi Icando tersebut dimulai dari memberi salam, mencuci tangan, menggosok gigi sampai pada materi belajar kelas 1. Disini tentu sudah menunjukkan nilai karakter yang sangat jelas kepada peserta didik di awal game. Nilai karakter yang dimaksud seperti halnya Religius, Mandiri, dan peduli lingkungan. Kegiatan mencuci tangan

misalnya yang secara gamblang memberikan nilai religius dan mandiri kepada peserta didik dan kegiatan ilustrasi menggosok gigi yang memiliki nilai karakter berupa peduli lingkungan. Pada setiap konten di tema diriku, guru memandu siswa untuk menyimak video dan mengikuti kuis yang ada.

H. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi menurut Brown (dalam Sudijono, 2011: 1) secara sederhana mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sementara itu, menurut Stufflebeam (dalam Arikunto, 2008: 1) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Evaluasi hasil belajar untuk domain kognitif umumnya dilakukan melalui tes berbagai bentuk, seperti tes objektif, tes uraian, tes kinerja, portofolio, observasi, atau bentuk lainnya. Pendidikan karakter lebih banyak menekankan pada hasil belajar untuk domain afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui teknik evaluasi yang sesuai untuk mengukur domain afektif dan psikomotor, seperti angket, inventori, portofolio, dan observasi atau pengamatan langsung. Adapun beberapa penjelasan mengenai evaluasi pendidikan karakter antara lain:

1. Angket merupakan instrumen evaluasi berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden (Candiasa, 2010). Terdapat dua jenis angket, yakni angket terstruktur dan angket tidak terstruktur atau angket terbuka. Angket terstruktur adalah angket yang di dalamnya memuat pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban. Angket tidak terstruktur atau angket terbuka tidak menyertakan pilihan jawaban yang diharapkan. Dengan kata lain, responden dapat memberi respon secara bebas menurut pikirannya masing-masing.
2. Inventorri adalah instrument evaluasi berupa sejumlah pernyataan yang disertai rentang sekor untuk dipilih. Umumnya rentangan sekor dalam inventori bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain. Misalnya sebuah inventori yang di dalamnya memuat pernyataan tentang tata cara berpakaian. Rentangan skor yang disediakan misalnya 1 sampai 10, yang mana 1 berada pada kutub kurang bagus dan 10 berada pada kutub 10. Penilai akan memberikan sekor sesuai hasil pengamatan yang dilakukan.
3. Observasi adalah teknik evaluasi dengan cara mengamati langsung hasil belajar yang ingin dievaluasi. Instrumen observasi atau pengamatan langsung berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator yang menjadi pedoman dievaluasi dan telah dilengkapi dengan kriteria-kriteria untuk

masing-masing indikator. Penilai dapat menuliskan informasi atau memberi tanda pada kriteria yang sudah diberikan.

Dari beberapa penjelasan mengenai evaluasi pendidikan karakter, terdapat model evaluasi dalam pendidikan karakter yaitu model CCIP. Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured) Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan (Arifin, 2012: 78). CIPP adalah singkatan Context evaluation, Input evaluation, Process evaluation, Product evaluation, yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem sekaligus merupakan sasaran dari evaluasi. Sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Menurut Sax (dalam Widoyoko, 2012: 181-182) mendefinisikan evaluasi konteks yang merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.

2. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Tahapan kedua dari CIPP adalah evaluasi input. Menurut Tayibnafis (2008: 14), evaluasi ini membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Menurut Stufflebeam dalam (Wirawan, 2011: 93) terdapat komponen evaluasi masukan meliputi:

- 1) Sumber daya manusia
- 2) Sarana dan peralatan pendukung
- 3) Dana atau anggaran
- 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Menurut Worthen & Sanders (1981) (dalam Widoyoko, 2012: 182), evaluasi proses menekankan pada 3 tujuan:

- 1) Untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur
- 2) Merancang implementasi selama tahap implementasi
- 3) Menyediakan informasi

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Menurut Sax (dalam Widoyoko, 2012: 183) merumuskan fungsi evaluasi bahwa dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenang dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program.

I. Mengajarkan Anak Untuk Menyelesaikan Konflik

Permasalahan konflik yang harus diselesaikan anak-anak tidak hanya di dalam lingkungan rumah tetapi juga bisa timbul di dalam sekola, anak didik bisa dan perlu dibiasakan menyelesaikan konfliknya sendiri melalui proses belajar disertai dengan praktik mediasi. Strategi manajemen konflik semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif dari penyelesaian konflik dengan cara-cara kekerasan, tetapi yang jauh lebih penting membuat kehidupan personal dan sosial murid lebih bermakna positif.

Secara umum mediasi diartikan sebagai perundingan melalui bantuan pihak ketiga. Proses perundingan disebut mediasi, sednagkan pihak ketiga yang menengahi di sebut mediator. “sejawat” pada istilah mediasi sejawat di atas menunjukkan pada sekelompok murid yang berusia sama, sepermainan yang saling mengenal dan memiliki pengalaman atau nilai yang serupa.

Dengan demikian, mediasi sejawat dapat dimaknai sebagai suatu bentuk program resolusi konflik yang menggunakan jasa muris yang tidak terlibat konflik konflik dan dapat bersikap imparsial.

Sebagai salah satu strategi manajemen konflik, media penting diajarkan dan diterapkan kepada anaak didik sedini mungkin untuk alasan-alasan berikut ini (Engert 1996,56).

1. Mengajarkan murid melihat konflik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan belajar.
2. Dapat lebih efektif dari pada menghukum tetapi menanamkan perilaku tanggung jawab.
3. Mediasi sejawat adalah keterampilan hidup yang memberdayakan murid sehingga dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri melalui komunikasi yang lebih baik, pemecahan masalah, dan berfikir kritis.
4. Meningkatkan saling pengertian antara satu sama lainnya. Di dalam konflik juga memiliki kecerdasan intrapersonal dimana kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah kemampuan untuk memahami orang lain. Perseorangan dengan keterampilan interpersonal yang kuat biasanya memiliki banyak teman, mudah bergaul dan menghargai orang lain. Kuncinya adalah kerja sama.

Dalam mengembangkan kecerdasan personal terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan guru atau konselor dalam melakukan bimbingan dan konseling kepada anak, supaya anak dapat mempraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.

1. Komunikasi

Anak belajar mengungkapkan kebutuhan, harapan, hambatan, pendapat dan lain-lainnya secara verbal maupun non verbal. Komunikasi lisan biasanya menjadi salah satu cara untuk memotivasi anak dalam mengungkapkan pendapatnya

tentang berbagai hal. Pada saat yang sama keterampilan komunikasi nonverbal dapat dieksploitasikan melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah atau gambar.

2. Hubungan dengan orang lain

Memperkenalkan anak-anak kepada moral, nilai dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat mereka. Ada berbagai kelompok etnis dengan kebangsaan dan adat istiadat yang berbeda.

3. Cinta

Ajari anak untuk menyayangi satu sama lain, misalnya orang tua, sahabat, guru dan lain-lain. Dan juga untuk makluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

J. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Agama

Proses pendidikan yaitu proses dimana pendidik dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh kepada anak didik, demi kebahagiaan anak didik. Proses ini terjadi dalam suatu situasi yang menyangkut banyak sekali hal, seperti pergaulan antara pendidik dan anak didik, tujuan yang akan dicapai, materi yang diberikan dalam proses itu, sarana yang dipakai, lingkungan yang menjadi ajang proses itu, dan sebagainya (Suryabrata, 2008).

Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Nasai dari 'Amr bin Maimun dalam kitab As-Sunan al-Kubra berkata:

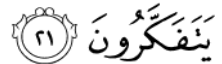
"Perhatikanlah lima perkara ini sebelum datangnya lima perkara: hidupmu sebelum datang kematianmu, kesehatanmu sebelum datang sakitmu, kesempatanmu sebelum datang kesibukanmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, kekayaanmu sebelum datang kefakiranmu". (Al-Baihaqi, Hadits 9882), dalam (Dewi, 2019). Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. (Kusmiran, 2012).

1. Menurut Pandangan Islam tentang Kesehatan Reproduksi

Pandangan Islam tentang kesehatan reproduksi tercermin pada ajarannya tentang manusia yang dijadikannya sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin ayat: 4). Dalam hal ini manusia dibekali keutamaan dibanding makhluk lain. Keutamaan tersebut adalah akal, nafsu dan agama. Akal membedakan manusia dari binatang, nafsu membedakan manusia dengan benda dan agama membedakan manusia sebagai insan mulia.

Dalam Q.S. Ar-Rum: 21, yang artinya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk kemudian terjalin dalam ikatan pernikahan. Pernikahan mempunyai tujuan sebagai proses kelangsungan generasi umat manusia di dunia. (Sanusi, 2015).

2. Kapankah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Diberikan?

Menurut Nurohmah (2013) dalam (Miswanto, 2014) tahapan usia dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini, yaitu:

a. Balita (1-5 tahun).

Pada usia ini penanaman pendidikan kesehatan reproduksi cukup mudah dilakukan yaitu mulai mengenalkan kepada anak tentang organ reproduksi yang dimilikinya secara singkat.

b. Usia 3–10 tahun

Pada usia ini, anak biasanya mulai aktif bertanya tentang seks. Misalnya anak akan bertanya dari mana ia berasal.

c. Usia menjelang remaja

Pada saat ini, anak semakin berkembang, mulai saatnya diterangkan mengenai menstruasi (haid), mimpi basah, dan juga perubahan - perubahan fisik yang terjadi pada seseorang

remaja. Orang tua bisa menerangkan bahwa si gadis kecil akan mengalami perubahan bentuk payudara, atau terangkan akan ada nya tumbuh bulu-bulu di sekitar alat kelaminnya.

Pada saat usia remaja, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual. Orang tua perlu lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepadanya. Berikan penjelasan mengenai kerugian seks bebas seperti penyakit yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosi. Dalam upaya membantu remaja memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya, maka kegiatan konseling sebagai bagian dari operasional program kesehatan reproduksi remaja merupakan kegiatan yang sangat strategis. Seperti diketahui bahwa remaja merupakan masa labil yang akan mengalami perubahan psikologis, dari menghadapi masalah-masalah ringan saat masih kanak-kanak beralih ke masalah-masalah yang lebih rumit ketika menginjak masa remaja. Oleh karena itu remaja harus mendapatkan pelayanan konseling kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam menghadapi keadaan psikologisnya yang labil (Dianawati, 2006).

3. Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Metode pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada pemuda harus disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang remaja. Pada usia remaja dalam pembelajaran cenderung ingin tahu terhadap suatu hal. Metode pembelajaran yang lebih sesuai adalah dengan metode diskusi untuk menerima suatu kesimpulan dan tidak kaku secara penyampaian materi. Metode pembelajaran tersebut

bertujuan supaya pesan edukasi dapat diterima dan sesuai dengan tugas perkembangannya. (Taukhit, 2014).

4. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup kesehatan reproduksi mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati. Pelaksanaan kesehatan reproduksi menggunakan pendekatan siklus hidup (*life cycle approach*) agar diperoleh sasaran yang pasti dan komponen pelayanan yang jelas serta dilaksanakan secara terpadu dan berkualitas dengan memperhatikan hak reproduksi perorangan dengan bertumpu pada program pelayanan yang tersedia. Dalam pendekatan siklus hidup dikenal lima tahap, yaitu

- 1) Tahap konsepsi,
- 2) Bayi dan anak,
- 3) Remaja,
- 4) Usia subur,
- 5) Usia lanjut. (Sari dan Andhyantoro, 2012).

Secara luas, ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi hal-hal berikut:

- Kesehatan ibu dan bayi baru lahir;
- Keluarga Berencana (KB);
- Pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk PMS/Menstruasi, HIV/AIDS;

Menstruasi menandakan kematangan seksual seorang

perempuan dalam arti ia mempunyai ovum yang siap dibuahi, bisa hamil, dan melahirkan anak. Oleh para ulama fiqih siklus ini disebut dengan istilah haid. Al-Qur'an menjelaskan tentang apa itu darah haid, dan bagaimana tata pergaulan dengan perempuan yang sedang haid, dalam QS. Al-Baqarah/2:222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Jil. 2) dalam (Dewi, 2019).

- Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi;
- Kesehatan reproduksi remaja;
- Pencegahan dan penanganan infertilitas;
- Kanker pada usia lanjut dan osteoporosis;

Berbagai aspek kesehatan reproduksi lain, misalnya kanker serviks, mutilasi genital, fistula, dan lain-lain. (Sari dan Andhyantoro, 2012).

K. Memberitahukan Bahaya Narkoba

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Menurut istilah kedokteran, narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek stupor atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan.

Sehingga dapat disimpulkan, Narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai Narkotika (Mardani, 2008 : 18). Adapun bahaya yang ditimbulkan mengkonsumsi narkoba yaitu:

1. Otak dan syaraf dipaksa untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak wajar.
2. Peredaran darah dan Jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang sangat keras, akibatnya jantung di rangsang untuk bekerja di luar kewajiban.

3. Pernapasan tidak akan bekerja dengan baik dan cepat lelah sekali.
4. Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
5. Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus obat.

Sebab-Sebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor Subversi
2. Faktor Ekonomi
3. Faktor Lingkungan

Karakter dan Kemajuan Bangsa

A. Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap SDM

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-

nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dampak-dampak positif dari adanya pendidikan karakter ialah:

1. Religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran.
2. Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan.
3. Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju.
4. Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

B. Nasionalisme dan Integrasi Nasional

1. Nasionalisme

Nasionalisme adalah faham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas

bersama untuk sekelompok manusia. Menurut Ernest Gellenervia, nasionalisme adalah prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Sedangkan menurut Anderson, nasionalisme adalah kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional dengan mementingkan nation.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Elemen-elemen nasionalisme antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa.
- b. Proses kesadaran memiliki bangsa yang bersangkutan.
- c. Suatu bahasa dan simbiosis bangsa
- d. Gerakan sosial dan politik demi bangsa yang bersangkutan.

Di samping itu, nasionalisme juga dipahami sebagai identitas bangsa yang salah satunya harus berdasar pada kesamaan wilayah teritorial. Sejak gelombang anti-kolonial melanda, turut mendukung adanya penguatan definisi teritorial kebangsaan. Dalam setiap kasus klaim atas batas-batas kolonial secara sewenang-wenang ditetapkan secara sepihak dan bukan berdasar pada etnokultural. Mereka harus bersandar pada gagasan sipil bahwa semua orang yang tinggal pada wilayah perbatasan adalah anggota bangsa yang setara. Negara-negara kepulauan seperti Indonesia tampaknya lebih

cocok menganut paham nasionalisme territorial dengan alasan batas-batas yang tampaknya dibatasi oleh alam, bukan oleh takdir yang ambivalen (Reid, 2001: 296). Namun demikian, yang dimaksud sebagai identitas bersama itu selalu berurusan dengan rangkaian simbol sentral (nama, bahasa, mitos-mitos sejarah, pakaian, dan gaya nasional).

Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan negara-bangsa (nation state). Dalam upaya menyatukan pada sebuah ikatan itu, maka diperlukan ikatan budaya sebagai pendorong hidup bangsa. Berkembangnya nasionalisme Indonesia sangat bergantung pada kohesivitas dalam bentuk ketahanan budaya yang bertumpu pada ikatan budaya tersebut. Ikatan ini mampu menjadi daya tahan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung berdampak pada peniadaan batas-batas teritorial dan kedaulatan bangsa (Thung Ju Lan dalam Singgih 2018: 5).

2. Integrasi Nasional

Integrasi Nasional adalah usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keseraian dan keselarasan secara nasional. Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar baik dari kebudayaan ataupun wilayahnya. Di satu sisi hal ini membawa dampak positif bagi bangsa karena kita bisa memanfaatkan kekayaan alam Indonesia secara bijak atau mengelola budaya-budaya

yang melimpah untuk kesejahteraan rakyat, namun selain menimbulkan sebuah keuntungan, hal ini juga akhirnya menimbulkan masalah yang baru. Istilah integrasi nasional terdiri dari dua unsur kata, yaitu “integrasi” dan “nasional”. Dalam Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga Tahun 2002, dikemukakan bahwa istilah integrasi mempunyai pengertian “pembauran atau penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat”. Sedangkan istilah “nasional” mempunyai pengertian:

- a. Bersifat kebangsaan
- b. Berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri
- c. Meliputi suatu bangsa, misalnya cita-cita nasional, tarian nasional, perusahaan nasional dan sebagainya.

Pada penjelasan kedua istilah di atas maka integrasi nasional identik dengan integrasi bangsa yang mempunyai pengertian suatu proses penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial budaya ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang harus dapat menjamin terwujudnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa.

C. Strategi

1. Impelementasi Pendidikan Karakter

Implementasi Pendidikan Karakter Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa,

langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya. Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Langkah ini dilakukan dengan mendudukkan sekolah sebagai intuisi sosial yang apabila dilihat dari struktur hubungan antara manusia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

- a. hubungan atasan dan bawahan
- b. hubungan profesional
- c. hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Maka melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani dalam Ali (2014: 30) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pendidikan Karakter Ditingkat Pusat

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menanamkan pembentukan karakter melalui pendidikan sejak tahun 2010 termuat yang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter yang ditetapkan kementerian pendidikan yang berjumlah 18 nilai atau karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai atau karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Namun lagi-lagi pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah seolah-olah hanya menjadi slogan

semata tidak dilaksanakan detail satu persatu. Karakter peduli lingkungan juga hanya menjadi pelengkap dalam catatan rencana mengajar guru, padahal karakter ini sangat diperlukan untuk menjaga keasrian lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan tidak terkelola dengan baik, padahal karakter peduli lingkungan memiliki manfaat yang cukup besar.

Pemerintah kembali mengeluarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Kebijakan nasional pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Pendidikan Karakter Ditingkat Pemerintah Daerah

Ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana semuanya dilakukan secara koheren.

- 1) Penyusunan perangkat kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinerjikan semua

potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait dan dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan karakter.

- 2) Penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarkan bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas).
- 3) Pemberian dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) tingkat provinsi dan kabupaten/kota melalui Dinas Pendidikan Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim profesional tingkat daerah seperti TPK Provinsi dan kabupaten/kota.
- 4) Pemberian Dukungan Sarana, Prasarana, dan Pembiayaan Dukungan sarana, prasarana, dan

pendanaan ditunjang oleh Pemerintah Daerah, dunia usaha dalam mengadakan tanaman hias atau tanaman produktif.

- 5) Sosialisasi ke masyarakat, Komite Pendidikan, dan para pejabat pemerintah di lingkungan dan di luar diknas.

c. Tingkat Satuan Pendidikan Melalui Sosialisasi

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga).
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah dengan bertujuan Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.
- 3) Kegiatan Pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja,

dan ICARE (Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

4) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan

bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

d) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

- 5) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat
Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

d. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan

Pendidikan karakter sebagaimana kita ketahui, adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan (habituation) kepada manusia ataupun siswa tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor).

Retna dalam Dwi (2017: 16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya
 2. Kemandirian dan tanggung jawab
 3. Kejujuran/amanah dan bijaksana
 4. Hormat dan santun
 5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
 6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
 7. Kepemimpinan dan keadilan
 8. Baik dan rendah hati
 9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan
- e. Pendidikan Karakter Melalui Pemberdayaan

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan adalah kebudayaan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya

sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan kesadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Selain itu pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya.

Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat dikatakan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu.³ Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah mendapatkan kebiasaa-kebiasaan tertentu. Larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makan, bercocok tanam dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abduh, Moch. 2019. *Model Penilaian Karakter*. Jakarta, Pusat Penilaian Pendidikan.
- Abdullah, Farhat. 2019. *Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW di Madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No. 2
- Abdullah Yusuf Muhammad. (2015). Lego (Puzzle Bingo) Games: Media Edukatif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam M e w u j u d k a n Generasi Indonesia Emas. *Jurnal PENA*. Volume 2(1)
- Abu Ahmadi, Noor Salimi. 2004. *MKDU: Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara Cet. IV Administrator. 2018. "Bahaya Narkoba"
- Abu Hanifah. *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan sekarang*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.33, 43-44
- Al-Baihaqi, Dalam Kitab *شعب الإيمان للبيهقي*, Juz 8, Nomor Hadits 9882, Maktabah Syamilah

- Amiroeddin Syarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliah, Nia Rahmawati. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. Jurnal Pendidikan dan Sains, 2(1), 40 dan 45.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arman, Muhammad. Dkk. (2018). *Peran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan, 257-258.
- Ashif (2018), *Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)*, Al-Ghazali, Vol. 1 (1).
- Ayun, Afa Fachrunta. (2016) . *Pendidikan Karakter Demokratis Di Kelas IV A SD Negeri 1Jampiroso Temanggung*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Bahri, Syaiful, dkk. (2021). *Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Game Edukasi Icando di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 6 (2).
- Chayati, Nur. Eko Supriyanto. M. Yahya. 2012. *Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis*
- Clifford Geertz. Politik Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Depdiknas. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

- Dewi, Ratna. 2019. *Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam al-Qur'an. Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 10, no. 2 (2019), pp. 248-272.
- Dharma, Budi. (2004). *Korupsi dan Budaya*. dalam Kompas, 25/10/2003
- Dharma, Cepi, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dianawati, Ajen. 2006. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Magister Manajemen Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Apresiasi Sastra di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Tinggi SD*. Bandung: UPI P
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dikti.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Kaifa
- Dwi (2017), *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*, DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik, Vol 1 (1).
- Eleanora, Fransiska N. 2011. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya*. *Jurnal Hukum*. Vol. XXV. No. 1.

- Fahrudin. (2014). *Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 12 No.1
- Gordon Dryden dan Vos, *Revolusi Cara Belajar, Terjemahan Word Translation Service* (Bandung: Kaifa,2000), 104.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2)
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Tuma,Pustaka dan UNS 2010).
- Ima, Deviana, Nanda Restu dan Syaifulloh Yusuf. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*. At- Thullab. Vol.2, No. 1
- Intan Kumala Sari, Iwan Andhyantoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kaimuddin (2014), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, *Dinamika Ilmu*, Vol. 14 (1).
- Kihajar Dewantara, *Pendidikan Buku I* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), 107.
- Kresnaningtyas, Aisyah. 2016. *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Ahmad Dahlan*. Skripsi. FTIK. PAI. IAIN. Salatiga
- Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Jakarta: Salemba Medika.

- Laksana, Sigit Dwi. (2015). *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah*. Jurnal Muaddib, 5(1), 178.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81, 85-100
- Lutfi, Muhammad B. 2020. *Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun X, No. 1, April 2020. Yogyakarta.
- Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu Qur'an, , (penerjemah) Aisar Amir, Judul asli: Mahabits fi Ulum Al-Qur'an , (Jakarta: litera Antar nusa, 1998)
- Manna" Khal"l al-Qattan, Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa)
- Maryati, Suryawati. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Maunah, Binti. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter. IAIN Tulungagung. Tahun V, Nomor 1, Hal. 90.
- Mertasari, Ni. 2016. *Model Evaluasi Pendidikan Karakter Yang Komprehensif*. Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI) KE-4 TAHUN 2016.
- Miswanto. 2014. *Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja*. Jurnal: Studi Pemuda. Vol. 3, No. 2.
- Miswanto. 2014. "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Pada Remaja", dalam *Jurnal Studi Pemuda : Vol 3* (hlm. 117-121).

- Modern Didactic Center (2006) *Anti Corruption Education At School*. Garnelish Publishing: Vilnius. Lithuania
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akan Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 125.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Montessori, Maria. 2012. *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah*: Jurnal Demokrasi. Vol. 11. 294-295.
- Muttaqin, Ali. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Upaya Membangun Karakter Bangsa*: Pendidikan Karakter. Vol. 2. 35-39.
- Muhammad (2014), *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08 (1) 28-37.
- M. Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi* Bayani, Burhani, dan Irfani. Yogyakarta: Mikraj
- Ngamanken, Stephanus. 2014. *Pentingnya Pendidikan Karakter*. Humaniora. Vol. 5, No. 1. hlm. 72-87.
- Nihwan, Lilis. 2018. *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 4.
- Nurani sansan, (2019). *Mendorong refleksi dalam pendidikanmoral*.

- Nurgraha, Syafitri Agustin. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 92-93.
- Nurhadi Ihsan, Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/ Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor, Departemen Agama RI, 2001.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, 1(1), 26.
- Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Manajemen Pendidikan. Vol.9, No.3. hlm 464-46
- Panggabean, dkk. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Alfabet.
- Pappas, CC, B.Kiefer, dan L.S.Levstik. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. NewYork: Longman
- Pertiwi, Alfajirindharna. 2017. *Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas Siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunung Kidul*. Skripsi.FIS.UNY.
- Priansa, Donni Juni. , 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Razzaqi, Ahmad. 2010. *Mencetak Generasi Muslim Teladan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Reza (2015), *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5 (1).
- Rizal Panggabean, dkk. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Ciputat: PT pustaka Alfabet.

- Rohendi, Edi. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1), 7.
- RZ. Leirissa, dkk. *Sejarah Pemikiran Tentang sumpah Pemuda*. Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989
- Sanusi. 2016. *Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2.
- Saripudin, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Saripudin, A., & Faujiah, I. Y. (2018). Strategi Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD (Studi Kasus Pada TK di Kota Cirebon). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1) (1), 129–149. <https://doi.org/10.24235/AWLADY.V4I1.2637>
- Siti Rahmi. 2021. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kana-Kanak*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Siregar, Eliana. 2017. *Hakikat Manusia*. Vol. 20, No. 2. Skripsi. UIN Imam Bonjol Padang.
- Soelaeman, M. M. (1987). *Ilmu budaya dasar suatu pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soesilo, Tritahjo Danny.2018. *Penelitian Inferensial dalam Bidang Pendidikan*. Salatiga : Satya Wacana University Press
- Sudijono. Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Suhono, & Utama, F. 2017. Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam). *Elementary*, 3(2)
- Sukiman. 2018. *Mendampingi Anak Menyelesaikan Konflik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardi, Pip. 2020. *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, Issues 3. Bengkulu
- Suryabrata, S. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwartini, Sri. 2017. *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan*. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 4. Nomor 1.
- Suwartini, Sri. 2017. *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan*. *Jurnal Pendidikan ke SD-an*. Vol. 4, No, 1. Hlm 220-234
- Syahidin, Ilmu tafsir. (Jakarta: Pustaka Panji Mas 2009)
- Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Taukhit. 2014. *Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja dengan Metode Game Kognitif Proaktif*. *Jurnal: Studi Pemuda*. Vol. 3, No. 2.
- Ubaidillah, Muhammad. 2018. *Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak*. Skripsi. FITK. UIN

- Vygotsky, L. S. (1997). The collected works of LS Vygotsky: Problems of the theory and history of psychology (Vol. 3). Springer Science & Business Media.
- Wahyudin. 2016. *Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno*. Vol. 2
- Wahyudin. 2017. *Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan*. Riayah. Vol. 02. No. 01. hlm. 111- 113
- Watson, L. 2019. Educating for Inquisitiveness: A Case Against Exemplarism for Intellectual Character Education. *Journal of Moral Education*.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran, panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winaryati, Eny. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- W, J, S. Purwadarmitha. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yuliana, M. 2009. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan orientasi Keterampilan Komunikasi Distributor Multi Level Marketing Tianshi*. *Jurnal Psikologi*. Vol 2 :USD
- Zakiah, Lina. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. UIN. Jakarta
- http://eprints.walisongo.ac.id/2964/3/073911004_bab2.pdf
- http://eprints.walisongo.ac.id/2964/3/073911004_bab2.pdf
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131474282/penelitian/CIVIC+SKILLS++DAN+CIVIC+DISPOSITION+PEN->

ERAPANNYA+DALAM+MATA+KULIAH+PRODI+P-Kn.pdf

<https://media.neliti.com/media/publications/56702-ID-pendidikan-moral-dan-karakter-sebuah-pan.pdf>

<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31366/18962> <https://media.neliti.com/media/publications/283024-akal-dalam-perspektif-pendidikan-islam-t-6536d65f.pdf>

[http://eprints.ums.ac.id/28575/2/BAB I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28575/2/BAB_I.pdf)

[http://nuansa-pendidikar.blogspot.com/2012/03/urgensi-pembelajaran-e15 Etika Dalam Pendidikan](http://nuansa-pendidikar.blogspot.com/2012/03/urgensi-pembelajaran-e15-Etika-Dalam-Pendidikan)

[http://Etika Dalam Pendidikan Karakter - DosenPsikologi.com](http://Etika-Dalam-Pendidikan-Karakter-DosenPsikologi.com)

<https://www.gurupendidikan.co.id/pendidikan-karakter/>

https://scholar.google.co.id/scholar?q=sikap+dalam+pendidikan+karakter+adalah&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart

www.jurnal.unsyiah.ac.id

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/download/38/43/>

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/positum/article/download/501/pdf/3/1527>

<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31644/19178>

<http://digilib.uinsby.ac.id/7958/1/BAB%20I.pdf>

<https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/download/38/41>

<https://media.neliti.com/media/publications/167257-ID-pelaksanaan-dan-penegakkan-hak-asis-man.pdf>

<http://www.batukar.info>, 05 Mei 2010

<https://www.smkn1pasirpenyu.sch.id/read/33/bahaya-narkoba>

Tentang Penulis

Assalamualaikum wr. wb. Perkenalkan nama saya Dewi Setiyaningsih, M.Pd., lahir di Jakarta, 30 oktober 1993 dari pasangan seorang ayah bernama Bapak Maryoto dan Ibu Asringah. Saya merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Sejak kecil dan sampai sekarang saya tumbuh di Jakarta dan bertempat tinggal di alamat Asrama Polri Palmerah Gang Bayangkara 3 Rt 003 Rw 014 No. 21 Palmerah Jakarta Barat.

Saya telah menempuh Pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar sampai Strata dua (Magister). Tahun 2005 saya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Palmerah 07 Pagi, tahun 2008 saya telah menyelesaikan pendidikan jenjang SMP di SMPN 229 Jakarta Barat, pada tahun 2011 saya menyelesaikan pendidikan jenjang SMA di SMAN 16 Jakarta Barat. Pada tahun yang sama, setelah lulus SMA saya melanjutkan pendidikan strata satu di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, selama kurang lebih empat tahun saya menyelesaikan pendidikan S1, dan pada tahun 2015 saya lulus dan melanjutkan pendidikan saya pada jenjang strata dua (Magister) di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Dasar. Alhamdulillah pada tahun 2017 saya dapat menyelesaikan pendidikan saya. Atas izin dan

takdir Allah SWT, pada tahun 2018 saya diterima kerja di salah satu perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Jakarta, sebagai dosen PGSD FIP UMJ, dan sampai pada saat ini saya masih diizinkan untuk mengabdikan di UMJ.

Tentang Penulis

Assalamualaikum para pembaca yang tercinta perkenalkan saya Laily Nurmalia, M.Pd, lahir di Jakarta, pada tanggal 24 Juli 1993, anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayah bernama H. Iskandar, S.Pdi (almarhum) dan Ibu bernama Hj. Maryati, S.Pdi (almarhumah). Status, sudah menikah. Memiliki seorang putra. Beragama islam. Dan berjenis kelamin perempuan. Alamat rumah di Jl. Swakarsa 1 RT 03 RW 04 Jatibening Baru Pondok Gede Kota Bekasi.

Riwayat Pendidikan saya alhamdulillah sudah menyelesaikan pendidikannya ditempat kelahirannya, yaitu SDN Cengkareng Timur 21 Pagi Jakarta Barat dari tahun 1998-2004. Kemudian dilanjutkan ke SMPN 201 Jakarta dari tahun 2004-2007. Lalu dilanjutkan ke SMAN 84 Jakarta dari tahun 2007-2010. Kemudian dilanjutkan ke S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dari tahun 2010-2014. Dilanjutkan kuliah S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2015-2017. Sekarang saya sedang bekerja di Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai Dosen.